

**STRATEGI DAKWAH NAHDLATUL ULAMA
DALAM MEMBENTENGI WARGA NAHDLIYIN DARI
RADIKALISME (STUDI KASUS PCNU KOTA MEDAN)**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial Islam (S. Sos)

OLEH:

**RAJA INAL SIREGAR
14131023**

Program Studi: Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Raja Inal Siregar
Nim : 14131023
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Manajemen Dakwah
JudulSkripsi : Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Membentengi
Warga Nahdliyin Dari Aliran Radikalisme (Studi Kasus
PCNU Kota Medan)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa judul skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sebelumnya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil ciplakan maka gelar yang diberikan Universitas batal saya terima.

Medan, 1 Mei 2017
Yang membuatpernyataan,

Raja Inal Siregar
NIM: 13141023

Nomor : Istimewa
Lampiran :
Hal : Skripsi
An. Raja Inal Siregar

Medan 1 Mei 2017
Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN SU
Di_
Medan

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Setelah membaca meneliti dan memberikan saran-saran dan masukan seperlunya terhadap Skripsi saudara Raja Inal Siregar berjudul: Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Membentengi Warga Nahdliyin Dari Aliran Radikalisme (Studi Kasus di PCNU Kota Medan), maka kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasahkan di sidang munaasah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan Skripsinya dalam sidang munaqasah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Faridah, M. Hum
19660402 199403 2 003

Drs. Efi Brata Madya, M. Si
19670610 199403 1 003



Nama : Raja Inal Siregar
Nim : 14131023
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : Strategi Dakwah Nahdatul Ulama Dalam Membentengi Warga Nahdliyin Dari Radikalisme (Studi Kasus Pimpinan Cabang Nahdatul Ulama Kota Medan)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dan strategi dakwah PCNU Kota Medan dalam membentengi warga Nahdliyin dari paham radikalisme dan faktor penghalang serta pendukung yang dihadapi oleh PCNU Kota Medan dalam menjalankan strategi dakwah untuk membentengi warga Nahdliyin dari radikalisme. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Reseach*) dengan menggunakan pendekatan sosial (*Social Approach*). Data dalam penelitian ini diuraikan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara menggambarkan keadaan di lapangan yang diuraikan melalui narasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa PCNU Kota Medan berpandangan bahwa radikalisme merupakan aliran atau paham yang hendak mewujudkan konsep syariat dalam kehidupan sehari-hari dengan berorientasi pada penegakan dan pengamalan Islam yang murni, serta menghendaki perubahan drastis dengan menghalalkan segala cara yang dapat mengakibatkan pada aksi kekerasan. Dalam rangka merespon ancaman dari aliran radikalisme, PCNU Kota Medan memiliki strategi dalam mengantisipasi ancaman tersebut melalui tiga aspek. *Pertama*, dari aspek akidah yang dilakukan dengan meyakinkan pemahaman *Ahli Sunnah Wal Jama'ah* yang sebenar-benarnya. *Kedua* dari aspek syariat yakni membiasakan ibadah dengan menggunakan madzhab Syafi'i dan tidak melenceng dari madzhab tersebut. *Ketiga*, dari aspek tasawuf yakni dengan membentengi diri melalui ajaran tarekat yang ada di bawah naungan NU. Strategi ini dilakukan dengan menggunakan media dakwah, pengembangan ekonomi dan pendidikan baik dalam bentuk formal maupun non formal.

Dalam menjalankan strategi dakwahnya PCNU Kota Medan menghadapi beberapa faktor penghalang, *pertama* cepatnya kemajuan teknologi menjadi pemicu cepatnya paham radikalisme, *kedua* keterbatasan SDM dalam menjalankan strategi dakwah, *ketiga* sikap acuh tak acuh dari sebagian masyarakat. Sedangkan faktor pendukung yang bagi PCNU dalam melaksanakan dakwahnya adalah *pertama* besarnya dukungan pemerintah setempat terhadap strategi dakwah dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme, *kedua* dukungan dari masyarakat dalam menjalankan strategi dakwah dan kerjasama dalam berbagai kegiatan dengan instansi tertentu, *ketiga* adanya beberapa fakar dalam bidang ideologi sehingga memudahkan PCNU dalam menjalankan dakwahnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah Swt. atas nikmat, taufik dan hidayah yang dianugerahkan-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa petunjuk dan jalan kebenaran untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, penulis menyusun Skripsi berjudul: **Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Membentengi Warga Nahdliyin Dari Radikalisme (Studi Kasus PCNU Kota Medan)** yang dalam penulisan Skripsi ini banyak ditemui hambatan dan rintangan. Namun, dengan kesungguhan yang dimiliki penulis serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Atas bantuan yang telah diberikan penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Teristimewa Kepada kedua orang tua penulis Hasyim Siregar dan ZalehaHarahap yang telah melahirkan, mendidik, membesarkan serta selalu mendoakan penulis. Terima kasih Ayah terima kasih Ibu jasa-jasamu tidak akan pernah bisa terhitung. Pencapaian ini merupakan salah satu bukti bahwa dan pengabdian penulis kepada orang tua meskipun ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga dengan pencapaian ini penulis bisa meningkatkan bakti dan kasih sayang kepada kedua orang tua penulis.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii

Bab I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Istilah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Penelitian Yang Relevan.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Strategi Dakwah.....	17
B. Radikalisme.....	25
C. Ciri-ciri Radikalisme.....	28
D. Munculnya Islam Radikal di Indonesia.....	30
E. Islam Radikal di Indonesia.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Bentuk Dan Pendekatan Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pandangan PCNU Kota Medan Terhadap Radikalisme.....	46
B. Strategi Dakwah PCNU Kota Medan Dalam Membentengi	

Warga Nahdliyin Dari Faham Radikalisme	55
C. Faktor Penghalang Dan Faktor Pendukung PCNU Dalam Menjalankan Dakwahnya.....	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap organisasi yang berada pada suatu tempat selalu mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi sebagai respon dari perkembangan yang terjadi di masyarakat. Perubahan dalam masyarakat saat ini sudah menjadikaniscayaan yang patut dimaklumi. Konsekuensi logis dari kenyataan ini adalah bahwa satu segi kehidupan organisasional yang amat penting untukselalu mendapat perhatian pimpinan puncak suatu organisasi adalah menyesuaikan kemampuan organisasi yang dipimpinnya dalam menghadapi perubahan-perubahan yang pasti selalu terjadi .¹Untuk itu organisasi perlu memakai pembinaan dan menentukan strategi² dalam menjalankan aktivitas agar organisasi tersebut mampu menyesuaikan diri.

Siagian merumuskan delapan langkah yang menjadi keharusan dalam membentuk suatu kebijakan yaitu merumuskan tujuan yang hendak dicapai berbagai sasaran, menetapkan berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai sasaran, mengembangkan sistem dan mekanisme kerja yang tepat, mengalokasikan sumber dana, daya, peralatan serta tenaga manusia, memonitor hasil yang dicapai, melakukan berbagai perubahan organisasional apabila

¹P. Rahmat Siagian, “*Analisis Serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi*” (Jakarta: Logos, 1994), h. 7.

²Strategi berasal dari kata Yunani *strategos* yang berarti jenderal. Oleh karena itu, kata strategi secara harfiah berarti “Seni para Jenderal” . Secara khusus strategi lebih menekankan pada penempatan sasaran dan memastikan implementasi secara tepat. Artinya, ketika organisasi memiliki strategi dalam menjalankan aktivitasnya, maka secara tidak langsung organisasi tersebut tengah menempatkan sasaran dan memastikan implementasi kebijakan yang akan dilakukan. Steiner & Miner, *Managemen Organitation* (Jakarta: Logos, 1988), h. 1.

diperlukan, menata hubungan antar manusia dalam organisasi sedemikian rupa agar mereka dapat bergerak sebagai suatu kesatuan yang bulat.³

Hal tersebut di atas harus menjadi perhatian dalam menyelenggarakan kegiatan lain serta dalam merumuskan kebijakan dan strategi organisasi.⁴ Uraian yang dikemukakan Siagian adalah keharusan yang dilakukan setiap organisasi untuk saat ini.

Era reformasi merupakan era perubahan yang ditandai dengan munculnya kebebasan berbagai aspek seperti, kebebasan mengeluarkan pendapat, berargumen, bahkan sampai pada kebebasan berkelompok. Hal ini tampak sejak lengsernya Orde Baru dari panggung kekuasaan, masa transisi di Indonesia dimulai dengan perubahan sosio-politik yang amat menentukan bagimana masa depan bangsa⁵. Perubahan ini membawa dampak pada kebijakan seluruh elemen, baik yang bersifat institusional maupun individual.

Di antara kebijakan yang banyak menarik perhatian adalah persoalan demokratisasi dan hak asasi manusia. Dalam beberapa tahun terakhir ini, selain demokratisasi dan hak-hak asasi manusia (HAM), diskursus yang muncul ke permukaan politik domestik maupun internasional, khususnya yang berkaitan dengan persoalan religio politik adalah mengenai "kebangkitan Islam politik, yang terkadang ditandai dengan merebaknya fenomena "radikalisme" Islam.

Sejumlah literatur istilah Islam politik, radikalisme atau *neo-fundamentalis* memiliki tafsir yang sulit untuk dibedakan satu sama lain. Istilah radikalisme

³Siagian, "Analisis Serta Perumusan", h. 6

⁴*Ibid*, h. 7.

⁵Zadda, Khamami, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta, Teraju. 2002), h. 1.

umumnya dipakai untuk merujuk pada gerakan-gerakan Islam politik yang berkonotasi negatif seperti "ekstrem, militan, dan in-toleran" serta "anti-Barat/Amerika". Bahkan sejak 11 September 2001 istilah radikalisme dan fundamentalisme dicampur-adukkan dengan terorisme. Radikalisme tidak datang tanpa sebab dan tidak muncul secara kebetulan, melainkan memiliki sebab-sebab dan faktor yang mendorongnya muncul.⁶

Panggung politik domestik, bangkitnya gerakan-gerakan radikalisme keagamaan ditandai dengan maraknya aksi-aksi yang melibatkan massa yang dimotori berbagai kelompok Islam garis keras, yang umumnya memiliki persamaan dalam satu hal, yaitu menghendaki penerapan syariat (hukum) Islam di bumi Nusantara. Gerakan-gerakan ini muncul terkait dengan berbagai persoalan, seperti tidak adanya proses penegakan hukum secara adil dan sungguh-sungguh, serta ketidakadilan di sektor sosial, ekonomi, maupun politik.⁷

Kondisi yang demikian telah menjadi pemicu dan berujung pada sikap anarkis. Sikap apatis terhadap komunitas non muslim menjadikan sikap toleransi di Indonesia tidak bisa berjalan lurus. Hal ini yang kemudian menjadikan Islam di Indonesia mendapat *image* negatif oleh masyarakat luar. *Image* negatif yang dilekatkan pada komunitas Islam ini berbuntut pada munculnya kekhawatiran terhadap kelembagaan Islam.

Ahmad Khoirul Umam menyebutkan bahwa MENKOPOLKAM pada waktu itu (Susilo Bambang Yudoyono) telah mengatakan ada sekitar enam belas

⁶Yusuf Qardawi, *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (Solo: Era Intermedia. 2004), h. 59.

⁷Sumtaki, Edy, *et al. Syari'at Urgensi dan Konsekuensinya Islam: Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: Komunitas NISITA, 2003.), h. 7.

pesantren di Jawa Tengah yang dijadikansasaran pengkaderan Jamaah Islamiah, organisasi yang selama ini dituduh sebagai dalang sejumlah aksi kekerasan dan terorisme di Indonesia (sekedar informasi Susilo Bambang Yudoyono merupakan MENKOPOLKAM pada masa pemerintahan Megawati). Hal ini merupakan kecurigaan yang mendalam terhadap kelembagaan Islam, karena pesantren selalu diidentikkan dengan sarang teroris. Realitas tersebut memberikan inspirasi bagi ormas Islam untuk membentengi diri agar tidak terpengaruh dengan aliran yang bergaris keras,radikal dan anarkis tersebut.⁸

Daerah Medan dan sekitarnya aksi radikal dan teroris sering terjadi mulai dari Komando Jihad pada 1976, Pembajakan Garuda Woyla Tahun 1981, Peledakan Gereja Tahun 2000, Perampokan Lippo Bank tahun 2003, Perampokan Bank Sumut (2009), Perampokan Bank CIMB (2010) dan Penyerangan Polsek Hampan Perak (2010), hingga percobaan bom dan penyerangan di Gereja Katolik Stasi Santo Yosep 2016.

Kapolda mengatakan bahwa terkait kasus percobaan bom bunuh diri yang dilakukan oleh Iah (17) di Gereja Katolik Santo Yosep Medan merupakan fenomena berbeda dan dibilang baru dalam aksi terorisme dunia. Penyebaran paham radikal kini tidak lagi melalui jaringan terorisme tertentu. Fenomena seperti ini disebut *self radicalization atau alone wolf*.⁹ Kasus serangan bom bunuh diri seperti di Medan pernah terjadi di Orlando beberapa waktu lalu. Dari Orlando, aksi serupa kemudian menyebar ke sejumlah negara dan jumlahnya terus meningkat. Fenomena *self radicalization* atau *alone wolf* terjadi karena

⁸Ahmad KhoirulUmam, *Pesantren Mencetak Kader-Kader Teroris?*, Majalah Justisia. Edisi 24 th. XI 2003, h. 8

⁹Kapolada Sumatera Utara, *Harian Waspada*, Agustus 2016, h. 2A

penyebaran paham radikal melalui dunia maya yang semakin marak akhir-akhir ini.

Kasus yang di gereja (Medan) ini belum melihat ada kaitan dengan kelompok, sehingga anak muda ini menjadi target. Mereka menonton internet kemudian dilakukan namanya radikalisasi menurut internet kemudian melakukan online training, latihan membuat bom dari online, makanya meledaknya bom tidak sempurna.¹⁰

Di lain pihak mantan narapidana terorisme Khairul Ghazali (50) menyatakan banyak individu yang berpotensi bertindak radikal. Menurutnya, kasus yang dilakukan Iah dikhawatirkan bukanlah yang terakhir di Kota Medan. "Masih banyak pelaku lain yang siap menyusul untuk melakukan bom bunuh diri, yang lebih tepat disebut sebagai aksi teror yang sesungguhnya sangat memalukan dan mencemarkan nama Islam."¹¹ Menurutnya paham radikal dan kelompok jihadis¹² di Medan sudah lama beraksi dan ini membuktikan bahwa paham radikal dan teroris di Medan masih aktif. Artinya daerah ini rentan dengan aksi-aksi terorisme.¹³

¹⁰Fenomena ini meningkat karena ada internet tapi mereka tidak komprehensif. Yang berbahaya misalnya yang ada di Orlando. Mereka menggunakan senjata api kemudian bom kimia, mendeteksi mereka sulit sekali,". Tito Karnavia, *Kapolri RI*. Medan Bisnis tanggal 31 Agustus 2016.

¹¹Khairul Ghazali, *Mantan Narapidana Teroris (pelaku CIMB Niaga)*. Medan Bisnis tanggal 31 Agustus 2016.

¹² Jihadis adalah sebutan/julukan yang diberikan kelompok teroris bagi pelaku bom bunuh diri

¹³Gazhali lebih lanjut menerangkan bahwa jaringan teror ini kerap mendoktrin anak-anak muda, biasanya dari sekolah umum. Alasannya mereka lebih labil dan lebih mudah dicuci otaknya, sehingga dibuat siap untuk mati, bukan untuk hidup. Sepengetahuan Ghazali, IAH mulai didoktrin sekitar 1 tahun lalu. Saat itu dia masih duduk di bangku kelas 3 SMA. "Dia berbaiat kepada pemimpin ISIS setelah tamat SMA beberapa bulan lalu," Menurut Ghazali, aksi IAH boleh jadi upaya bom bunuh diri pertama di Medan. Kairul Ghazali, *Mantan Narapidana Teororis*, Medan Bisnis 28 Agustus 2016.

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi yang memiliki masa yang begitu banyak. Ormas ini mencakup kalangan masyarakat awam sehingga lebih merakyat dan dengan mudah diterima oleh masyarakat. Wajar jika jumlah mereka lebih banyak dibanding ormas-ormas yang lain. Yang menjadi permasalahan adalah ketika pemahaman radikal atau garis keras dan anarki masuk dan meresap dalam pola pikir mereka. Akankah kesanteroris dialamatkan pada komunitas Nahdlatul Ulama di Indonesia (masyarakat Nahdliyin).

Untuk mengantisipasi radikalisme, Nahdlatul Ulama tentunya memasang strategi guna mengantisipasi masuknya pemahaman radikal yang nanti akan merusak ideologi anggotanya. Metode dakwah untuk membenteng diri agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan makna jihad, *Islamkaffah* dan lain sebagainya dituangkan dalam agenda tertentu.

Firdaus Hutasuhut menjelaskan bahwa paham radikalisme merupakan salah satu ancaman yang serius bagi masyarakat khususnya nahdliyin, radikalisme, sebab paham radikalisme bertentangan dengan paham NU yang memiliki ciri kemoderatan baik dalam pemahaman maupun pengamalan. Radikalisme paham yang sangat ekstrim, mereka bisa saja melakukan banyak hal untuk menyebarkan pendapatnya.

Bagi kaum radikalisme pendapat mereka merupakan hal yang benar sedangkan pendapat orang lain salah. Dalam pengamatan saya radikalisme terus berkembang di kota Medan, jika ini dibiarkan maka perpecahan dan kerusakan ditengah-tengah masyarakat akan terjadi, untuk itu kami NU tentunya menghadapi

ancaman ini dengan cara yang diyakini bisa membentengi masyarakat Medan khususnya nahdliyin.¹⁴

Hutasuhut lebih lanjut menjelaskan dalam perspektif organisatoris NU, strategi dakwah yang dilakukan PCNU Kota Medan dalam membentengi warga Nahdliyin dari paham Islam radikal mereka lakukan dengan Seminar yang program pokoknya Peningkatan pemahaman tentang motivasi gerakan Islam radikal dalam ruang lingkup mikro maupun makro, Islam dan Pluralisme keberagaman dalam kajian teologis. Pemahaman Islam secara integral dan komprehensif. Yang paling penting yang harus dilakukan NU bagi masyarakat adalah penanaman kembali nilai-nilai (ideologi) *ahlussunnah wal jama'ah* bagi masyarakat sehingga masyarakat dalam pemahaman dan pengamalan bisa mencerminkan kemoderatan. Dengan demikian radikalisme tidak akan masuk dalam masyarakat.¹⁵

Firdaus Hutasuhut menambahkan bahwa tujuan seminar-seminar untuk memperkuat ideologi *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* pada masyarakat Nahdliyin dan Agar masyarakat Nahdliyin tidak mudah terpengaruh dengan ideologi non *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* seperti ideologi adikalisme dan teorisme. Selain semina-semina publikasi hasil kajian *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* dalam bentuk bulletin juga diedarkan secara rutin. Hal ini dilakukan untuk memberi kajian dan ulasan kepada masyarakat nahdliyin tentang bahaya ideologi radikalisme dan teisme.

Mengingat kondisi di Kota Medan yang rentan dengan paham radikal dan aksi teroris, dan NU merupakan ormas keislaman terbesar di Kota Medan hal ini

¹⁴Firdaus Hutasuhut, *Ketua PCNU Kota Medan*, wawancara Pribadi. Medan Sei Batang Hari 2016.

¹⁵*Ibid*,

menarik untuk diteliti, selain untuk mendeskripsikan juga sebagai acuan atau patokan bagi ormas atau lembaga lain yang tengah menata diri untuk mengantisipasi masuknya aliran tersebut

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan PCNU Kota Medan mengenai radikalisme?
2. Bagaimana strategi dakwah PCNU Kota Medan dalam membentengi warga Nahdliyin dari radikalisme?
3. Apa faktor penghalang dan pendukung yang dihadapi oleh PCNU Kota Medan dalam menjalankan strategi dakwah untuk membentengi warga Nahdliyin dari radikalisme?

C. Batasan Istilah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan fokus, maka perlu penulis uraikan batasan istilah seputar penelitian ini. Dengan demikian pembahasan ini akan dapat dilakukan dengan fokus dan tidak melebar, yaitu:

1. Strategi Dakwah

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

¹⁶Strategi merupakan suatu cara atau taktik rencana dasar yang menyeluruh dari rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan oleh sebuah organisasi untuk mencapai tujuan.¹⁷

¹⁶Effendy Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1984), h. 32.

¹⁷Wijaya Amin, *Manajemen organisasi*.(Logos. Jakarta: 1991), h. 130.

Dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuandakwah.Strategi dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk lebih memberikantekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat, baik pemberdayaan ekonomi,politik, budaya maupun pendidikan.

2. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama adalah organisasi masyarakat yang berdiri pada 31 januari 1926 dan bergerak di bidang agama, pendidikan, social, politik dan ekonomi. Dalam anggaran Dasar NU disebutkan bahwa NU merupakan organisasi yang berfahamkan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.¹⁸Yang dimaksud dengan NU dalam penelitian ini adalah NU di kota medan yang secara organisatoris disebut Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Medan (PC NU Medan).

3. Masyarakat NU (*Nahdlyin*)

Masyarakat: Masyarakat, menurut Durkheim, memiliki dua ciri yang berkaitan dengan solidaritas positif, yaitu, solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas yang pertama dapat terjadi dengan kuatnya apabila cita-cita bersama dari masyarakat bersangkutan secara kolektif, lebih kuat serta lebih intensif daripada cita-cita masing-masing warganya secara individual. Bentuk Solidaritas yang dinamakan *mechanical solidarity* ini dapat dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang secara relatif sederhana dan homogen. Keadaan ini disebabkan oleh karena keutuhan masyarakat-masyarakat tersebut dijamin oleh hubungan antar manusia yang erat, serta adanya tujuan bersama.

¹⁸PB NU, *ADART NU*. (Jakarta: PB NU, t.th), h. 1

Solidaritas yang kedua dinamakan *organic solidarity* yang terdapat pada masyarakat yang lebih modern dan lebih kompleks, yaitu masyarakat-masyarakat yang ditandai oleh pembagian kerja yang kompleks¹⁹. Dari perspektif lain bahwa masyarakat memiliki karakter dasar dalam pembentukannya yaitu interaksi; dengan kata lain bahwa interaksi merupakan faktor utama dalam kehidupan masyarakat.

Interaction is the key factor in all associative life. Hence, the concept is crucial to any study of the dynamics of society and culture. Furthermore, the repetition of certain forms of interaction provides on basis for the continuity and order in our social-cultural world. Of major importance, here, are opposition, co-operation, and differentiation of role and status. Still other process relate to growth or accumulation of culture. Let us begin by examining the nature of interaction²⁰. Without interaction there would be no social or group life. The mere placing of individual in physical proximity, although it usually results in at least a medium of interaction, does not weld them into a social unit of group. It is when persons or groups of person's work of play or talk together with reference to a common end, or when they compete, quarrel, or frown at each other, that associative life, properly speaking, is at hand²¹.

Sebagaimana dijelaskan oleh Kimball di atas bahwa pertentangan (*opposition*) dan kerjasama (*co-operation*) termasuk dalam faktor terpenting dalam proses sosial. *Opposition* dapat diartikan sebagai suatu perjuangan (*struggle*) melawan pihak lain demi mendapatkan kebaikan, suatu tujuan atau nilai; *co-operation* adalah suatu kerjasama dengan pihak lain untuk kebaikan, tujuan, atau nilai uang, kekuasaan, kasih sayang, dan lain sebagainya. Selanjutnya Kimball menegaskan bahwa *opposition* dapat dibagi kepada kompetisi dan konflik. Kompetisi adalah bentuk oposisi yang kurang keras di mana dua orang atau

¹⁹Soerjono Soekanto, *Pokok Pokok Sosiologi Hukum*, h. 43

²⁰Kimball Young, "Social Cultural Process" dalam Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964) h. 183.

²¹*Ibid.* h. 184.

kelompok berlomba atau berjuang untuk mendapatkan satu tujuan. Berbeda dengan kompetisi, dalam konflik seorang atau sekelompok orang menjejal, menyakiti, atau menghancurkan lawannya untuk memperoleh sesuatu yang dituju²².

Jadi, masyarakat berkembang dengan proses interaksi sosial, dimana konflik termasuk di dalam proses tersebut. Ini merupakan perspektif yang meletakkan sengketa merupakan salah satu proses dinamika masyarakat yang melekat dalam hubungan-hubungan sosial.

Perhatian dalam studi sosiologi hukum mengenai masyarakat yang diantara proses sosial adalah konflik sosial. Studi-studi tentang ini dengan perspektif struktural-fungsional memandang sengketa dari sengketanya itu sendiri dengan memperhatikan struktur (lembaga, kelompok masyarakat), dan otoritas penyelesaian sengketa yang berada di tangan para *headman*, *bigman*, *chief* yang bertindak sebagai hakim atau dalam konteks bagaimana mereka membawa perkara mereka ke lembaga pengadilan atau ke lembaga adat, beserta teknik-teknik untuk menyelesaikannya. Studi-studi yang berpandangan prosedural, mengarahkan perhatian pada proses-proses sosial dimana sengketa merupakan bagian di dalamnya. Dalam hal ini perhatian bergeser dari masalah lembaga dan kelompok sosial (struktur) ke masalah individual dan pilihan-pilihan hukum di mana seseorang dapat memilih dalam suatu sengketa. Dalam setiap situasi sengketa pada tahap manapun, orang melakukan interaksi. Mereka terlibat proses pembuatan keputusan mengenai bagaimana cara terbaik untuk memaksimalkan

²²*Ibid*, h. 192.

keuntungan mereka, cara terbaik untuk memperoleh hasil yang mereka cari dalam sengketa. Pandangan ini fokus pada orang-orang yang berada dalam jaringan hubungan-hubungan sosial, orang yang membuat keputusan yang didasarkan pada sejumlah faktor-faktor yang berkompetisi. Kata proses dalam proses penyelesaian juga mengacu pada berlangsungnya penyelesaian yang tidak selalu mulus, kadang-kadang terjadi ketegangan, dan hasilnya pun tidak selalu jelas sehingga sengketa tampak tidak terselesaikan atau mengambang²³.

Adapun masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Medan yang mengikuti pemahaman dan pengamalan NU baik keluarga yang memiliki kartu anggota NU maupun tidak.

4. Radikalisme

Secara bahasa radikalisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *radix* artinya mengakar.²⁴ Secara terminologi definisi radikal sulit dirumuskan. Namun bukan berarti radikal tidak bisa dimaknai secara keseluruhan. Radikal sering dikaitkan dengan teroris. Bahkan sudah menjadi icon bahwa penganut paham Islam radikal adalah mereka komunitas teroris. Meskipun hampir semua pemuka Islam jelas menolak adanya pengkaitan antara Islam dengan terorisme.²⁵ Karena Islam merupakan agama *rahmatan lil' alamin*.

Radikalisme merupakan sekelompok orang yang memiliki pemahaman dimana keyakinannya adalah yang paling benar, sehingga orang yang berlainan pendapat dengannya adalah salah, bahkan dalam perkembangannya radikalisme

²³Sulistiyowati, *Perempuan di Antara Berbagai pilihan Hukum; Studi mengenai Strategi Batak Toba*, (Jakarta: Gramedia, 2009), h..53-55.

²⁴Jamhari dan Jajang Jahroni, Ed, , *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia* , h. 38.

²⁵Muhammad Asfar, Ed, *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Terorisme Dan Bom Bali*, (Surabaya: Jp Pres, 2003), h. 57.

menggunakan aksi-aksi ekstrim untuk mempertahankan dan mengembangkan pendapatnya.²⁶

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan PCNU Kota Medan mengenai radikalisme.
2. Untuk mengetahui strategi dakwah PCNU Kota Medan dalam membentengi warga Nahdliyin dari radikalisme.
3. Untuk mengetahui faktor penghalang dan pendukung yang dihadapi oleh PCNU Kota Medan dalam menjalankan strategi dakwah untuk membentengi warga Nahdliyin dari radikalisme.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih dalam khazanah keilmuan khususnya dalam bidang menegemen komunikasi dan dakwa dalam mencegah masuknya faham radikal khususnya di kota Medan.
2. Secara Praktis penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat khususnya kalangan Nahdatul Ulama dalam menjalankan startegi dakwah dalam rangka membentengi masyarakat dari faham radikal.
3. Penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) pada jurusan menejemen Dakwah Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN-SU.

²⁶ Turmuzi, Endang dan Riza Sihabudi, Ed, , *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia* , h. 131.

F. Penelitian Yang Relevan

Pada bagian ini akan disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Semua itu untuk menunjukkan bahwa masalah yang akan diteliti bukanlah sama sekali belum pernah ditulis, diteliti atau disinggung orang sebelumnya. Kegunaannya adalah untuk mengetahui apakah hanya merupakan bentuk pengulangan.

1. Skripsi yang berjudul "*Aplikasi Manajemen Organisasi dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan Dakwah di Kalangan Remaja Nahdlatul Ulama (Studi Kasus di Kecamatan Batu Jepara)*" oleh Ismawati (tidak dipublikasikan, skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2000). Pembahasan di dalamnya menjelaskan bahwa manajemen sangat penting dalam suatu organisasi, tanpa adanya manajemen dengan baik, maka suatu organisasi tidak akan berkembang, bahkan sulit untuk mencapai tujuan yang dicapai. Penjelasan yang diulas dalam skripsi tersebut menggunakan pendekatan sosial dengan obyek penelitian masyarakat di Kecamatan Batu Jepara. Realitas dakwah yang ada di masyarakat Kecamatan Batu Jepara dideskripsikan untuk menentukan tingkat efisiensi dan efektifitasnya
2. Skripsi yang berjudul "*Aplikasi Manajemen Dalam Pelaksanaan Dakwah Oleh Fatayat Nahdlatul Ulama di Kabupaten Pati*". Penelitian ini dilakukan oleh Siti Marhumah (tidak dipublikasikan, skripsi Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo Semarang, 1996). Fokus dalam skripsi

ini adalah bagaimana aplikasi sistem manajemen pada organisasi Fatayat Nahdlatul Ulama di Kabupaten Pati bagi kepentingan dakwah Islam. Pendekatan yang digunakan sama seperti skripsi yang ada di atas, yaitu dengan menggambarkan sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Pati yang kemudian dianalisis untuk menemukan efektifitas dan efisiensi dakwah.

3. Skripsi yang berjudul ” *Strategi Dakwah Lembaga Nahdlatul Ulama (LDNU) Kota Semarang Dalam Mengembangkan Islam di Kota Semarang* ” , disusun oleh Siti Nur Farida (tidak dipublikasikan, skripsi fakultas Dakwah IAIN Walisonggo Semarang). Dari skripsi tersebut, dirumuskan bahwa proses dakwah Islam yang aktivitasnya meliputi segenap kehidupan akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila dalam penyelenggaraannya mempergunakan strategi dakwah, sehingga dapat menghasilkan tujuan yang cermat dan komprehensif.

Berdasarkan keterangan di atas, penelitian yang telah disebutkan berbeda dengan penelitian yang peneliti susun. Perbedaannya menyangkut masalah dan metode. Perumusan masalah dari skripsi ini sebagaimana telah disebutkan sebelumnya yaitu bagaimana pandangan PCNU Kota Medan mengenai Islam radikal? Bagaimana strategi dakwah PCNU Kota Medan dalam membentengi warga Nahdliyin dari aliran Islam radikal? Sementara beberapa penelitian di atas sama sekali tidak ada membahas tentang Strategi Dakwah dalam membentengi masyarakat dari ideologi radikal.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan melakukan penelitian ini, berikut penulis membuat sistematika pembahasan:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan penelitian terdahulu. Dengan demikian dalam bab ini akan diuraikan mengenai masalah yang akan diteliti.

Bab II berisi tentang kajian Teori yang berisi pengertian dakwah dalam Islam, klasifikasi dakwah, usur dakwah dan tinjauan umum tentang islam dan radikal.

Bab III merupakan Metodologi Penelitian yang akan menguraikan bentuk dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, sumber data, cara pengumpulan data, metode analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang akan menguraikan sejarah singkat NU medan, struktu organisasi, peran dan kedudukan NU dalam masarakat, strategi NU dalam membentengi warga nahdiyin dari radikalisasi dan teroris, faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi NU kemudian memberikan analisis. Dalam bab ini akan terjawab semua rumusan masalah dalam penelitian ini.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Sebelum memahami hakikat strategi, terlebih dahulu perlu dipahami arti strategi yang sesungguhnya. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa strategi berasal dari bahasa Yunani yang berbunyi *strategos* dengan arti jenderal. Secara khusus, strategi adalah ‘penempatan’ misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.²⁷

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.²⁸

Strategi adalah suatu cara atau taktik rencana dasar yang menyeluruh dari rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan oleh sebuah organisasi untuk mencapai tujuan.²⁹ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, strategi adalah seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³⁰

²⁷ Steiner & Miner, (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 18.

²⁸ Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984), h. 32.

²⁹ Wijaya, Amin, *Manajemen organisasi*. (Logos. Jakarta: 1991), h. 130.

³⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1092.

Strategi pada hakekatnya merupakan rencana cermat tentang satu kegiatan guna meraih suatu target atau sasaran. Sasaran atau target tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya setiap tindakan atau perbuatan tidak lepas dari strategi, khususnya dalam strategi komunikasi.³¹

Dewasa ini strategi diartikan sebagai istilah yang lazim untuk apa yang biasa disebut kebijakan, tetapi tidak terdapat kesepakatan tentang hal itu.³² Artinya strategi merupakan kebijakan yang digunakan untuk mensiasati perubahan, perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Definisi klasik tentang strategi yang semula berasal dari kalangan militer mengatakan bahwa strategi adalah cara yang terbaik untuk mempergunakan dana, daya dan peralatan yang tersedia untuk memenangkan suatu pertempuran.³³ Pada intinya, strategi merupakan kebijakan yang berfungsi untuk mensiasati perubahan dalam meraih tujuan.

Seiring berjalannya waktu strategi yang biasa dilekatkan pada lingkup mengalami perluasan makna. Istilah tersebut juga digunakan pada lingkup perusahaan dan juga organisasi. Strategi tidak hanya diperlukan institusi militer, melainkan semua institusi, karena strategi sangat dibutuhkan agar segala tujuan tercapai dengan mudah.

Dari beberapa definisi di atas, pada dasarnya para ahli mempunyai kesamaan antara satu definisi dengan definisi lainnya, yang intinya menjelaskan bahwa strategi adalah rencana atau sebuah cara untuk mencapai suatu tujuan.

³¹Djalil, Rafi Udin dan Maman Abdul, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 77.

³²Steiner & Miner, h. 18.

³³Siagian, "*Analisis Serta Perumusan*", h. 7.

Strategi bukan hanya sekedar *planning* saja, strategi juga menunjukkan bagaimana mengimplementasikan langkah-langkah yang akan dituju sehingga memudahkan dalam proses pelaksanaannya. Strategi menjadi acuan untuk mencapai hasil yang diharapkan oleh sebuah perusahaan atau organisasi.

2. Klasifikasi Strategi

Meskipun istilah strategi digunakan hampir di setiap bidang, tetapi bukan berarti inti di dalamnya sama. Dengan kata lain, strategi bidang militer berbeda dengan strategi yang dilekatkan dengan perusahaan bahkan juga berbeda dengan strategi yang dilekatkan dengan organisasi. Berawal dari situ strategi dibedakan menjadi beragam jenis.

Pertama klasifikasi berdasarkan ruang lingkup. Artinya strategi dapat diartikan secara luas, Beberapa penulis mengacu hal ini sebagai strategi utama (*grand strategy*) atau strategi akar atau strategi dapat dirumuskan secara lebih sempit seperti strategi program. *Kedua* strategi yang dihubungkan dengan tingkat organisasi. Didalam sebuah perusahaan yang terdiri atas divisi-divisi dan staf. *Ketiga* strategi yang diklasifikasikan berdasarkan apakah strategi tersebut berkaitan dengan sumber material ataupun tidak. Dengan kata lain strategi ada yang menggunakan fisik ada juga yang non fisik. Dalam sebuah organisasi strategi yang digunakan secara keseluruhan tidak berhubungan dengan fisik, melainkan program kerja. Berbeda halnya dengan strategi dalam lingkup militer yang secara keseluruhan menggunakan fisik yaitu berhubungan langsung dengan peralatan perang. *Keempat* strategi diklasifikasikan sebagai tujuan, yaitu strategi yang disusun untuk mewujudkan satu tujuan tertentu. *Keempat* klasifikasi

di atas bisa dijadikan parameter untuk menentukan istilah strategi yang akan dipergunakan.³⁴

3. Strategi Dakwah

Seperti yang telah dibahas dalam bab sebelumnya strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan “taktik” yang secara bahasa dapat diartikan sebagai respon dari sebuah organisasi terhadap tantangan yang ada. Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Strategi juga dapat dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.³⁵

Secara terminologi, kata dakwah berbentuk sebagai “*isim masdhar*”³⁶ yang berasal dari bahasa Arab *da'â- yad'û*, *da'watan* yang artinya seruan, ajakan, panggilan. Kemudian kata *da'watan* yang artinya panggilan atau undangan atau ajakan.³⁷ Pendefinisian ini sejelana dengan Qur'an surat al-Nahl: 125:

ط
أَحْسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَىٰ أَدْعُ

³⁴ Steiner & Miner, h.18.

³⁵ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi Dan Metode Dakwah Prof KH. Saifudin Zuhri*, (Semarang. Rasail, 2005), h. 50.

³⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya, Al Ikhlas 1983), h. 1

³⁷ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta, Gaya Media Pratama. 1997), h. 31.

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik*”

Secara konseptual, banyak pendapat tentang definisi dakwah antara lain dijelaskan oleh Ya'qub bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.³⁸ Menurut Anshari dakwah adalah semua aktivitas manusia muslim di dalam usaha merubah situasi dari yang buruk pada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain dan terhadap Allah SWT.³⁹ Menurut Umar dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju pada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁴⁰

Definisi lainnya dikemukakan oleh Umary sebagaimana dikutip oleh Sanusi bahwa dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang.⁴¹ Menurut Sanusi dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidak wajaran dalam masyarakat. Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang *ma'ruf* atas yang *munkar*, memenangkan yang hak atas yang batil.⁴²

³⁸*Ibid*, h. 39

³⁹*Ibid*, h. 11

⁴⁰Umar, Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Widjaja. 1985), h. 1

⁴¹*Ibid*, h. 52.

⁴²Sanusi *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. 1985), h. 11

Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk keuntungan pribadinya sendiri bukan kepentingan juru dakwah/juru penerang.⁴³

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami.⁴⁴ Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami.⁴⁵ Oleh karena itu Zahrah menegaskan bahwa dakwah Islamiah diawali dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar ma'ruf* kecuali mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifat-Nya.⁴⁶

Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.⁴⁷

⁴³ Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta, Bumi Aksara. 1997), h. 8.

⁴⁴ *Ibid*,

⁴⁵ *Ibid*, h, 25

⁴⁶ *Ibid*, h. 32

⁴⁷ *Ibid*,

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan dakwah adalah suatu usaha atau proses untuk mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia maupun di akhirat.

Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Strategi dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk lebih memberikantekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat, baik pemberdayaan ekonomi, politik, budaya maupun pendidikan.

Menurut Syukir strategi dakwah yang baik harus memperhatikan beberapa azas sebagai berikut :

1. Azas filosofis: azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah.
2. Azas kemampuan dan keahlian Da`i (*achievement and professional*).
3. Azas sosiologis: azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintahan setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah. Sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.
4. Azas psychologis: azas ini membahas masalah-masalah yang erat kaitannya dengan hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang Da`i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki

karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideologi atau kepercayaan tak luput dari masalah-masalah *psychologis* sebagai azas (dasar) dakwahnya.

5. Azas efektifitas dan Efisiensi: azas ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, tenaga dan waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Dengan kata lain ekonomis biaya, tenaga dan waktu tapi dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidaknya seimbang antara keduanya.⁴⁸

Berkaitan dengan perubahan masyarakat di era globalisasi, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut. *Pertama*, meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah merupakan usaha menyampaikan risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (egaliter, keadilan, dan kemerdekaan). Dakwah berusaha mengembangkan *fitrah* dan *kehanifan* manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dengan mengembangkan potensi atau *fitrah* dan *kehanifan* manusia, maka dakwah tidak lain merupakan suatu proses memanusiakan manusia dalam proses transformasi sosio-kultural yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu, tauhid

⁴⁸Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 32-33.

merupakan kekuatan paradigmatik dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah.⁴⁹

Kedua, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatik pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala-kendala kemapanan keberagaman seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah. Pemahaman agama yang terlalu eksetoris dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh para juru dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemapanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.

Ketiga, strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada upaya *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*. Dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*.⁵⁰

B. Radikalisme

Secara bahasa radikalisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *radix* artinya mengakar.⁵¹ Secara terminologi definisi radikal sulit dirumuskan. Namun bukan berarti radikal tidak bisa dimaknai secara keseluruhan. Radikal sering dikaitkan dengan teroris. Bahkan sudah menjadi icon bahwa penganut paham Islam

⁴⁹Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi Dan Metode Dakwah Prof KH. Saifudin Zuhri*, h. 52.

⁵⁰*Ibid*

⁵¹Jamhari dan Jajang Jahroni, Ed., *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia*, h. 38.

radikal adalah mereka komunitas teroris. Meskihampir semua pemuka Islam jelas menolak adanya pengkaitan antara Islam dengan terorisme.⁵² Karena Islam merupakan agama *rahmatan lil' alamin*.

Radikalisme merupakan sekelompok orang yang memiliki pemahaman dimana keyakinannya adalah yang paling benar, sehingga orang yang berlainan pendapat dengannya adalah salah, bahkan dalam perkembangannya radikalisme menggunakan aksi-aksi ekstrim untuk memepertahankan dan mengembangkan pendapatnya.⁵³

Radikal merupakan komunitas yang disorot oleh semuakalangan baik muslim maupun non muslim. Aktivitas dan gerakan yang mereka lakukan pada umumnya menimbulkan pro dan kontra. Tindakan kekerasan yang dikemas dalam konsep jihad merupakan ciri khas dari gerakan mereka. Dari mana dan landasan apa yang mereka gunakan, maka perlu dipahami definisi dan siapa penganut paham tersebut.

Realitas semacam ini menjadikan Islam di Indonesia terpetakan menjadi dua yaitu Islam kanan dan Islam kiri. Komunitas radikal disebut sebagai Islam kanan. Karena dinilai lurus dari akidah syariat yang sebenarnya. Meskipun begitu image negatif kerap dilekatkan pada komunitas radikal tersebut. Penjelasan secara eksplisit perlu diketahui sebelum memberikan penilaian kepada komunitas tersebut.

⁵²Muhammad Asfar, Ed, *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Terorisme Dan Bom Bali*, (Surabaya: Jp Pres, 2003), h. 57.

⁵³Turmudzi, Endang dan Riza Sihabudi, Ed, , *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*, h. 131.

Secara terminologi definisi radikal sulit dirumuskan. Namun bukan berarti radikal tidak bisa dimaknai secara keseluruhan. Radikal sering dikaitkan dengan teroris. Bahkan sudah menjadi icon bahwa penganut paham Islam radikal adalah mereka komunitas teroris. Meskihampir semua pemuka Islam jelas menolak adanya pengkaitan antara Islam dengan terorisme.⁵⁴ Karena Islam merupakan agama *rahmatan lil'alamin*. Selain itu Islam masuk ke Indonesia dilandasi dengan perdamaian dan akulturasi budaya. Sehingga wajar jika pemuka Islam menolak pengkaitan tersebut (Islam dan teroris).

Radikalisme yang dikaitkan dengan teroris seperti kelompok Hamas juga menolak dirinya dikatakan sebagai kelompok teroris.⁵⁵ Karena mereka memiliki prinsip bahwa apa yang mereka lakukan adalah jihad untuk meluruskan ajaran Islam yang sesungguhnya. Meskipun tindakan mereka sering menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Lepas dari pelekatan simbol tersebut, ada beberapa kelompok yang menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya, seperti pengeboman, aksi anarkis dan beberapa cara lainnya yang bertolak belakang dengan ajaran Islam.

Tujuan utama yang ada dalam diri organisasi tersebut adalah penerapan Islam secara *kaffah*. Realitas ini yang kemudian menjadikan Islam diidentikkan sebagai pelaku teroris. Sampai saat ini belum ada kesepakatan di antara penganut

⁵⁴Muhammad Asfar, Ed, *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Terorisme Dan Bom Bali*, (Surabaya: Jp Pres, 2003), h. 57.

⁵⁵*Ibid*

Islam tentang istilah yang tepat untuk menggambarkan gerakan radikal. Istilah yang paling umum adalah "fundamentalisme".⁵⁶

Fundamentalisme sendiri, memiliki definisi sebagai upaya pelaksanaan Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Pemahaman inilah yang dimiliki oleh mereka para komunitas yang ingin mengaplikasikan Islam dari segala aspek ke dalam kehidupan nyata. Esensi yang terkandung dalam istilah fundamentalis ini yang kemudian dikenal dengan radikalisme. Beberapa tokoh melekatkan Islam radikal pada komunitas tertentu. Seperti Azumardi Azra, menggunakan istilah kelompok Islam garis keras atau Islam radikal dengan menyebut kelompok-kelompok Sarekat Islam (SI) lokal.⁵⁷

C. Ciri-Ciri Radikalisme

Lain halnya dengan Horace M. Kallen yang dikutip Khamami bahwa radikalisasi ditandai kecenderungan umum yaitu: *Pertama*, radikalisasi merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dapat dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang sedang ditolak.

Kedua, radikalisasi tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa radikalisasi terkandung suatu program atau

⁵⁶Zadda, Khamami, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, h.13.

⁵⁷*Ibid*

pandangan dunia (*world view*) tersendiri. Kaum radikal berusaha kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai gantinya tatanan yang sudah ada.

Ketiga, kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafian kebenaran dengan sistem lain yang akan diganti. Dalam gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran program atau filsosofi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti kerakyatan atau kemanusiaan. Akan tetapi, kuatnya keyakinan ini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan.⁵⁸

Dari uraian yang dikemukakan Horace, penganut Islam radikal bisa diidentifikasi. Melalui tiga ciri yang dipaparkan Horace, bisa dilihat siapa dan bagaimana komunitas radikal yang sebenarnya. Buku yang mengulas Gerakan Salafi Radikal di Indonesia mengatakan bahwa gerakan Islam garis keras, dari sudut teologis, diinspirasi oleh pemahaman agama yang cenderung tekstual.⁵⁹ Pendekatan ini sering juga disebut sebagai pendekatan skripturalis. Pendekatan ini juga mereka gunakan untuk melihat sejarah Islam pada zaman dahulu yaitu di mana Islam mengalami zaman keemasan. Realitas ini yang kemudian dijadikan sebagai sebuah teks yang harus diwujudkan secara apa adanya di era sekarang.

Kallen juga memberikan ciri-ciri radikal dalam empat hal yaitu *Pertama*, mereka memperjuangkan Islam secara *kaffah* (totalistik); syariat Islam sebagai hukum negara, Islam sebagai dasar negara, sekaligus Islam sebagai sistem politik sehingga bukan demokrasi yang menjadi sistem politik nasional. *Kedua*,

⁵⁸*Ibid*

⁵⁹Jamhari dan Jajang Jahroni, Ed., *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2004), h. 19

mereka mendasarkan praktek keagamaannya pada orientasi masa lalu (*salafy*). *Ketiga*, mereka sangat memusuhi Barat dengan segala produk peradabannya, seperti sekularisasi dan modernisasi. *Keempat*, perlawanannya dengan gerakan liberalisme Islam yang tengah berkembang di kalangan Muslim Indonesia.⁶⁰

Ciri-ciri seperti disebutkan Kallen, merupakan indikator-indikator yang bisa dijadikan parameter untuk menunjuk komunitas Islam radikal. Indikator-indikator yang diungkapkan Kallen merupakan parameter dalam mengidentifikasi paham Islam radikal yang dimaksudkan.

Secara sederhana Islam radikal adalah kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung. Sikap fanatisme yang menjadikan komunitas ini menghalalkan segala cara dan bersikap anarkis dalam mengimplementasikan nilai-nilai syariah dalam kehidupan.

D. Munculnya Paham Radikal

Satu peristiwa yang sering dijadikan momen radikalisme dikalangan Islam adalah Revolusi Islam Iran pada 1979.⁶¹ Pada peristiwa tersebut Islam berhasil menjadikan syariat sebagai simbol untuk menggulingkan pemerintahan yang sedang berkuasa, Syahreza Pahlevi. Peristiwa ini juga menjadi tonggak berdirinya negara Islam.⁶² Namun jauh sebelumnya yaitu pada masa kehancuran Negara Islam I Timur Tengah, telah muncul aliran wahabisme yang memiliki

⁶⁰Zadda Khamami, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, h. 19.

⁶¹Muhammad Asfar, Ed, *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Terorisme Dan Bom Bali*, h. 58

⁶²*Ibid*,

konsep untuk mengaplikasikan konsep syariat pada semua aspek, termasuk di antaranya ideologi Negara. Mereka berasumsi bahwa syariat Islam merupakan satu-satunya konsep yang baik untuk dijadikan landasan sebuah Negara.

Berdirinya Negara Islam secara otomatis syariat menjadi dasar negara, sistem perpolitikan juga berdasarkan syariat Islam. Artinya, semua peraturan yang meliputi segala aspek yang diberlakukan di negara tersebut secara keseluruhan berdasar atas Islam. Sehingga penerapan Islam secara *kaffah* dapat tercapai dengan sendirinya. Berawal dari peristiwa tersebut, kaum muslimin mencoba memperjuangkan syariat Islam untuk diterapkan ke seluruh penjuru dunia. Dari sinilah kemudian muncul paham Islam radikal.

Muhamad Asfar dalam bukunya *Islam Lunak Islam Radikal* mengutarakan adanya faktor yang mengakibatkan munculnya paham Islam radikal, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam ini lebih banyak berkaitan dengan penafsiran konsep jihad yang dipahami oleh sebagian penganut Islam.⁶³

Penafsiran jihad yang selalu diidentikkan dengan perang menjadikan Islam memandang dunia ini dalam dua kategori. Pertama yaitu negara nonmuslim yang sepatutnya diperangi dan negara-negara yang harus ditundukkan. Pada ekspansi pendudukan ini yang tak jarang disertai dengan senjata, bom dan teror terhadap perpolitikan suatu negara. Hal ini dikarenakan implementasi yang salah tentang jihad selalu diidentikkan dengan perang suci.

⁶³*Ibid*, h. 62.

Sedangkan faktor luar ini bisa dalam bentuk reaksi terhadap modernisasi yang dilakukan barat terhadap dunia Islam . Penolakan terhadap modernisasi biasa ditampakkan dengan penolakan penggunaan produk-produk negara yang mayoritas penduduknya beragama non muslim, seperti Amerika, Inggris dan Israel. Namun perkembangan terakhir, radikalisme didorong kondisi sosial ekonomi Internasional yang dianggap tidak adil bagi kaum muslimin. Realitas ini kemudian memunculkan reaksi menolak ketidakadilan ekonomi yang cenderung dikuasai negara-negara non muslim.

Dua faktor tersebut memperjelas siapa penganut Islam radikal dan bagaimana awal mula muncul pemahaman radikal dalam Islam. Dari uraian di atas juga bisa ditarik kesimpulan bahwa pemahaman radikal muncul sebagai akibat pemahaman jihad yang kemudian menimbulkan defiasi makna, dan penolakan atas modernisasi yang dinilai tidak sesuai dengan pengalaman keagamaan (*salafy*).

Salafy sendiri memiliki arti dari bahasa Arab *salafy* yang artinya lalu atau klasik.⁶⁴ Akan tetapi salafy yang dimaksud di sini dilihat dari makna secara terminologi yaitu penisbatan terhadap orang-orang yang mempraktekkan Islam sebagaimana dianjurkan atau dipraktekkan oleh Nabi.⁶⁵

Para penganut ajaran ini biasa ditandai dengan apa yang mereka kenakan dan perilaku mereka sehari-hari. Asumsi yang ada pada benak mereka adalah melakukan sunnah Rasul seperti memakai jubah, cadar dan lain sebagainya.

⁶⁴Turmuzi, Endang dan Riza Sihabudi, Ed, , *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*, (Jakarta LIPPI Press. 2005), h. 14.

⁶⁵*Ibid*, h.154.

Gerakan salaf di Indonesia muncul pada tahun 1990-an, yakni ketika mulai banyak pelajar Indonesia yang dari Timur Tengah kembali ke tanah air, yang bukan saja mempunyai pengetahuan Islam yang memadai tetapi juga mempunyai *concern* melaksanakan Islam 'secara benar'.⁶⁶ Dari sinilah paham Islam radikal mulai muncul dan masuk ke Indonesia.

E. Radikalisme di Indonesia

Pada masa Orde Baru di mana partai politik hanya diikuti tiga kelompok yaitu PPP, Golkar dan PDI, menjadikan kebebasan berpolitik sedikit terhambat. Di samping itu, posisi partai politik Islam semasa pemerintahan Orde Baru tidak mendapatkan ruang untuk menyuarakan secara bebas aspirasi mereka. Walaupun disediakan sebuah partai untuk menampung aspirasi politik Islam, tetapi mereka tidak dapat menyuarakannya sesuai dengan aspirasi mereka.⁶⁷

Runtuhnya rezim Orde Baru yang memberikan kebebasan setiap orang untuk berkumpul dan mengeluarkan pendapat, memunculkan suasana lain. Kebebasan berorganisasi dan mengeluarkan pendapat diberikan secara mutlak kepada masyarakat. Kondisi semacam ini memberi angin segar kepada mereka komunitas yang sebelumnya hanya mampu bergerak di bawah tanah, seperti halnya komunitas Islam garis keras. Berbagai kelembagaan muncul dengan nama dan dasar atau asas masing-masing. Berbeda dengan masa Orde Baru dimana setiap kelembagaan harus berasas Pancasila atau yang kerap kali disebut asas tunggal.

⁶⁶Jamhari dan Jajang Jahroni, Ed., , *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia*, h. 17.

⁶⁷*Ibid*, h. 36.

Runtuhnya masa kepemimpinan Soeharto menjadikan perubahan peta perpolitikan berubah dengan cepat. Hal itu terlihat dari beramai-ramainya orang mendirikan partai politik sebagai kendaraan dalam kekuasaan.⁶⁸ Pada pemilu tahun 1999 terdapat lebih dari 150 partai yang mendaftarkan diri, tetapi hanya 48 partai yang berhak menjadi kontestan dalam pemilihan umum secara resmi. Ideologi maupun program yang diusung oleh partai-partai juga sangat beragam; dari isu agama hingga isu kemiskinan dan isu rakyat kecil-*wong cilik*.⁶⁹

Hal ini dipicu dengan penghapusan asas tunggal yang diterapkan pada masa Orde Baru. Partai-partai Islam muncul dengan asas dan tujuan yang berbeda. Dengan kata lain politik Islam mulai mewarnai kehidupan di Indonesia. Pada konteks semacam ini politik Islam bisa dilihat dari berbagai macam ukuran dan pada intinya ada dua dimensi dari orientasi politik Islam yakni orientasi nilai-nilai politik simbolik Islam dan orientasi atas politik Islam sebagai tuntutan legal spesifik.⁷⁰

Dua dimensi ini mampu memetakan antara partai politik Islam yang secara prinsip benar-benar menginginkan sebuah konsep kenegaraan yang lebih baik dan partai politik Islam yang hanyamengambil keuntungan untuk mencapai posisi puncak dalam pemerintahan. Semisal Partai Keadilan Sejahtera (PKS), yang mengusung penerapan syariat Islam di Indonesia, ternyata mampu meraih suara yang cukup signifikan dibanding pemilu sebelumnya. Meskipun PKS dalam hal ini nota bene komunitas yang ingin mewujudkan Islam *kaffah*, namun

⁶⁸*Ibid*, h. 37.

⁶⁹*Ibid*,

⁷⁰*Ibid*, h. 213.

partai ini mampu menarik simpati masyarakat dengan perilaku yang di terapkannya.

Persoalan muncul ketika sebuah kelembagaan atau institusi mengusung nilai-nilai ke-Islam-an *kaffah* dengan sarana yang mengundang respon negatif masyarakat. Semisal dengan adanya tindakan anarki kepada komunitas yang dinilai tidak Islami. Tindakan-tindakan yang secara sepihak oleh komunitas tersebut dianggap sebagai tindakan positif, justru memunculkan image negatif di mata masyarakat. Satu contoh sebagaimana diketahui bersama teror bom dalam bentuk peledakan bom sebagaimana terjadi di Bali,⁷¹ kemudian pengrusakan terhadap kafe-kafe dan diskotik di beberapa daerah.

Timbulnya salah pengertian tentang Islam oleh sebagian kaum muslim, termasuk mempersepsikan Islam dengan kekerasan atau terorisme, sejak dulu kala sampai sekarang tidak saja dipengaruhi oleh pemahaman dan pemikiran positivistik (*legal formal*). Suatu metode pemikiran yang melihat persoalan interaksi sosial kompleks hanya dilihat dari segi tekstual, halal, haram, hak, dan kewajiban.

Konsekuensial dari model pemikiran ini adalah menjadikan sebagian umat Islam tidak mampu membedakan antara mana yang merupakan esensi ajaran Islam, dan mana pula yang tergolong budaya lokal atau Arab.⁷² Sampai saat ini dakwah pelaksanaan Islam secara *kaffah* atau fundamental masih berlangsung dan terus berlangsung. Bahkan proses pendakwahan diusung

⁷¹Rusdi Marpaung Dan Al Araf, *Terorisme Definisi Aksi dan Regulasi*, (Jakarta: Imparsial. 2003), h. 37.

⁷²Tontowi, Jawahir, *Islam Neo imperialisme dan Terorisme*, Yogyakarta: UII Press. 2004), h. 15.

masing-masing organisasi yang berbeda nama seperti Hizbut Tahrir, DDI (Dewan Dakwah Islamiyah) dan beberapa ormas Islam yang memiliki pemahaman Islam radikal.

Fenomena kelompok garis keras yang mengusung isu-isu agama-pelaksanaan syariat Islam pemberantasan maksiat dan semacama dapat diartikan sebagai strategi politik untuk meraih dukungan masa.⁷³

Realitas di atas merupakan gambaran pergerakan komunitas Islam radikal dari aspek keorganisasian atau kelembagaan. Radikalisasi tidak hanya berkutik pada lingkungan politik melainkan melebar pada lingkungan pendidikan. Banyak pesantren-pesantren yang tengah terkontaminasi ajaran-ajaran Islam garis keras. Semisal Pondok pesantren yang berada di kawasan Ngruki (Al Mukmin).

Pesantren adalah lembaga yang mengajarkan pendidikan keagamaan secara menyeluruh. Dengan kata lain, pesantren lebih mengkhususkan pendidikan agama Islam sebagai materi pokoknya. Walaupun demikian lembaga ini membuka diri untuk mengadopsi sistem pembelajaran mutakhir melalui penambahan pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu pengetahuan non agama.⁷⁴

Masyarakat muslim pada umumnya tertarik dengan pola pendidikan pesantren. Setidaknya peningkatan iman dan pendidikan ahlaq terdapat di dalamnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa penanaman sikap *tawadlu'* kepada kiai sangat diterapkan dalam kelembagaan tersebut. Realita semacam ini, tanpa

⁷³ Jamhari dan Jajang Jahroni, Ed, , *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia* , h. 38.

⁷⁴ Turmuzi, Endang dan Riza Sihabudi, Ed, , *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia* , h.

disadari menumbuhkan sikap militansi yang kuat. Kondisi yang semacam ini merupakan sasaran empuk bagi penganut Islam radikal untuk berdakwah dalam menyebarkan ajarannya. Semisal Pondok.

Pesantren Al Mukmin Ngruki. Lembaga ini didirikan oleh orang-orang yang kritis terhadap kebijakan-kebijakan yang dianggap tidak sesuai dengan syari'at Islam. Dengan proses yang berkelanjutan lembaga ini mampu membentuk wadah yang semula madrasah menjadi tempat pengkaderan generasi muda muslim.⁷⁵

Konsep pesantren yang militan dan patuh pada kiai menjadikan mereka para ulama dengan mudah mendoktrin ajaran-ajaran atau perilaku yang pada intinya pemberlakuan konsep syariat atau mencapai Islam *kaffah* (menyeluruh). Ajaran-ajaran tersebut pada umumnya dikemas dalam konsep jihad yang selalu diidentikan dengan peperangandan kekerasan.

Meskipun begitu, Islam radikal sangat dimungkinkan tidak bisa berkembang secara pesat di Indonesia. Hal ini dikarenakan kultur bangsa Indonesia yang lebih memandang konsep perdamaian dalam beragama. Dengan kata lain, Islam radikal di Indonesia hanya berkembang pada komunitas tertentu, dan pada waktu tertentu bahkan selalu mengalami pertentangan oleh masyarakat Indonesia.

⁷⁵*Ibid*, h. 134.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Bentuk dan Pendekatan Penelitian

Metode merupakan rumusan cara-cara tertentu secara sistematis yang diperlukan dalam bahasa ilmiah, untuk itu agar pembahasan menjadi terarah, sistematis dan obyektif, maka digunakan metode ilmiah.⁷⁶

Bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang meneliti obyek di lapangan untuk mendapatkan data dan gambaran yang jelas dan konkrit tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan penelitian ini menguraikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁷⁷

Penelitian ini yang diteliti adalah strategi dakwah PC Nahdatul Ulama Kota Medan dalam membentengi masyarakat NU (*nahdiyin*) dari paham radikal.

Sisi pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Michael H. Walizer, sebagaimana dikutip oleh Vallerin J.K. penelitian deskriptif merupakan suatu cara melakukan pengamatan dimana indikator-indikator adalah jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan secara lisan maupun tulisan.⁷⁸

⁷⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach* (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Psikologi UGM, Cet. Ke-I, 1990), h. 4.

⁷⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers (cet. VII), 1992), h 18.

⁷⁸ Vallerin J.K., *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2009), h 56

Sementara Djalaludin Rakhmat menyatakan bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk, “Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi atau praktek yang berlaku. Membuat perbandingan atau evaluasi. Menentukan apa yang dilakukan orang dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang”.⁷⁹

Penelitian kualitatif, semua data atau informasi yang diperoleh atau dikumpulkan tidak berbentuk angka, tetapi dalam bentuk kata, kalimat, pernyataan dan konsep yang kemudian dikembangkan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata, serta gambaran holistik yang rumit.⁸⁰

Namun demikian, guna mendukung pengembangan data penelitian deskriptif, maka digunakan metode kualitatif, sebagai pengembangan data. Ketika data dikembangkan, akan memungkinkan untuk melihat aspek-aspek kunci dari suatu kasus secara lebih jelas.

Pendekatan deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian,

⁷⁹Djalaludin, Rakhmat, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), h : 25

⁸⁰Lexy, Mulung, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Logos, 2000), h: 6

sehingga sifat deksriptif dalam penelitian ini dapat mengidentifikasi fokus penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Adapun Penelitian ini dilaksanakan di kota Medan yaitu di Kantor Pengurus Nahdatul Ulama Cabang Medan Yang beralamat di Jl. Sei Batang Hari No. 132 Medan.

C. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu :

1. Sumber data Primer

Jenis data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data penelitian secara langsung.⁸¹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pengurus Nahdatul Ulama Kota Medan. Karena populasi dalam penelitian ini terlalu besar, maka penulis perlu menetapkan sampel penelitian yang dianggap bisa memenuhi informasi dan data dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara terhadap PCNU kota Medan, penulis akan mewawancarai:

- a. Ketua PCNU Kota Medan bapak firdaus Hutasuhut
- b. Sekretaris Umum PCNU Kota Medan bapak Zulkarnain Nasution.
- c. Rois syuriah PCNU Kota Medan bapak Parluhutan.

⁸¹Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 87-88

- d. Koordinator bidang Dakwah PCNU Kota Medan. Parulian Hasibuan.
- e. Lembaga Bahstul Masail PCNU Kota Medan bapak Erwin Lubis.

2. Sumber Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data primer.⁸²

Sumber data Sekunder dalam penelitian ini diambil dari buku, jurnal dan tulisan lainnya yang berkaitan dengan masalah strategi dakwah dan paham radikal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan alat pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara atau Interview adalah suatu metode penelitian untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut.⁸³

⁸² Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, Raja Grafindo, 1998), h. 85

⁸³ Koentjoningrat, *Metode-metode Penelitian masyarakat* (Jakarta : PT. Gramedia, 1997), h. 162.

Penulis menggunakan metode wawancara dalam mengumpulkan data dimaksudkan untuk memperoleh data secara lisan dan langsung dari informan. Dalam penelitian penulis akan mewawancarai ketua PC NU Medan, Rais Suriah, bagian Humas PCNU dan koordinator dakwah PC NU Kota Medan yaitu:

- a. Ketua PCNU Kota Medan bapak firdaus Hutasuhut
- b. Sekretaris Umum PCNU Kota Medan bapak Zulkarnain Nasution.
- c. Rois syuriah PCNU Kota Medan bapak Parluhutan.
- d. Koordinator bidang Dakwah PCNU Kota Medan. Parulian Hasibuan.
- e. Lembaga Bahstul Masail PCNU Kota Medan bapak Erwin Lubis.

Dalam melakukan wawancara dengan informan, beberapa pertanyaan akan penulis tanyakan antara lain:

- 1) Bagaimana pandangan NU kota Medan terhadap gerakan radikalisme di Kota Medan?
- 2) apakah gerakan radikalisme di kota Medan berpotensi menyerang warga nahdiyyin di kota Medan?
- 3) Sampai hari ini apakah warga NU (nahdiyyin) ada yang terlibat ke dalam paham dan gerakan radikalisme?
- 4) Bagaimana upaya yang dilakukan NU kota Medan dalam mencegah warga nahdiyyin dari gerakan radikalisme di kota Medan?
- 5) Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan NU kota Medan?
- 6) Bagaimana keefektifan dakwa NU kota Medan dalam membentengi warga nahdiyyin dari paham dan gerakan radikalisme?
- 7) Apa faktor pendukung bagi NU kota Medan NU kota Medan dalam membentengi warga nahdiyyin dari paham dan gerakan radikalisme?

- 8) Apa faktor penghambat bagi NU kota Medan dalam membentengi warga nahdhiyin dari paham dan gerakan radikalisme?
- 9) Apakah NU kota Medan ada menjalin kerja sama dengan ormas lain, lembaga atau instansi dalam memberantas paham dan gerakan radikalisme di Kota Medan?
- 10) Apa saran PCNU Kota Medan terhadap lembaga, ormas, dan instansi pemerintah (seperti FKPT dan ormas lain) dalam menghadapi paham dan aksi radikalisme di Kota Medan?
- 11) Bagaimana cara untuk memberantas pahamnya untuk meminimalisir paham dan aksi radikalisme di Kota Medan?

b. Studi Dokumen

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁸⁴ Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel dengan melakukan teknik pengumpulan data dan menginvestasi dokumen-dokumen yang relevan serta memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti mendatangi langsung kantor PCNU kota Medan guna memperoleh data yang penulis butuhkan. Selanjutnya penulis juga akan melakukan telaah terhadap berbagai buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai penumpukan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang

⁸⁴Husaini Usman, et al, *Metode Penelitian Sosial* (akarta : Bumi Aksara, Cet. Ke-I, 1996), h. 73.

diwawancarai. Bila jawaban belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu dan memperoleh data yang dianggap akurat. Aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction, dan *conclusion drawing/verivication*.⁸⁵

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.

b. Analisis data

Miles dan Huberman dalam Moleong, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Setelah dilakukan reduksi data akan dilakukan analisis terhadap semua data.

c. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verificatoni*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

⁸⁵Lexy, Moelong, *Metodologi*, h. 248

lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temua baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelaap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data display yang dikemukakan pada gambar telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pandangan PCNU Kota Medan Terhadap Radikalisme

Secara terminologi definisi radikal sulit dirumuskan. Namun bukan berarti radikal tidak bisa dimaknai secara keseluruhan. Radikal sering dikaitkan dengan teroris. Bahkan sudah menjadi icon bahwa penganut paham Islam radikal adalah mereka komunitas teroris. Meski hampir semua pemuka Islam jelas menolak adanya pengkaitan antara Islam dengan terorisme.⁸⁶

Dalam perspektif organisatoris, pandangan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Medan mengenai Radikalisme sebagai berikut:

PCNU Kota Medan mengidentifikasi pola pergerakan Islam radikal yang dalam perkembangannya di Kota Medan dapat dibaca sebagai berikut:⁸⁷

Pertama, Radikalisme cenderung menggunakan interpretasi tekstual. Dalam menafsirkan ajaran Islam khususnya teks al-Qur'an dan hadits hanya sebatas pemahaman yang kaku tanpa memperdulikan konteks ayat. Dalam menafsirkan al-Qur'an tidak berusaha membedah *asbab al-nuzul*, *historical Approach* juga menafikan keberadaan tafsir yang sudah bersifat standar misalnya mengabaikan tafsir al-Maragi, tafsir Ibnu Kasir dan lain-lain. Demikian pula dalam memahami hadits menafikan *asbab al-wurud* apalagi persoalan *takhrij*.

⁸⁶Asfar. *Islam radikal dan Islam Moderat*, (Jakarta: Prenada Media Perintis, 2003), h. 57.

⁸⁷Dokumentasi PCNU Kota Medan periode tahun 2006-2011. "*Deskripsi Islam Radikal*". Artikel ditulis Oleh Firdaus Hutahut, Ketua PCNU Kota Medan.

Sehingga kualitas dan otentisitasnya menjadi terabaikan. Pemahaman seperti ini bukan saja keliru melainkan terjadi pendistorsian ajaran Islam.

Kedua, Islam radikal cenderung keras dan revolusioner. Konotasikeras bukan sebagai pelabelan tanpa alasan, namun hal itu akibat dari perbuatannya yang merusak sendi-sendi kemanusiaan. Mereka bertindak tanpa menseleksi pihak mana yang salah. Kenyataan menunjukkan mereka menggunakan cara membumi hanguskan orang-orang yang tidak bersalah. Semua agama tidak ada yang memberi simpati terhadap tindakan biadab. Demikian pula aksi revolusioner telah menghilangkan aspek-aspek sunatullah yang segalanya seharusnya bertahap. Namun kenyataan tindakannya ingin merubah dalam waktu singkat.

Ketiga, Islam radikal terobsesi ingin meletakkan syari'at Islam sebagai ajaran yang final tanpa bisa ditawar lagi. Mereka sangat mendahulukan arti sebuah simbol ke Islam. Mereka menginginkan dengan paksa agar dalam konstitusi negara dicantumkan asas atau dasar syari'at Islam tanpa melihat pihak minoritas non muslim. Mereka tidak menyadari bahwa kitab fikih pun masih mengandung khilafiah yang ketika dalam implementasinya bisa terjadi tarik menarik, klaim mazhab yang paling benar dan pendapat yang paling baik. Persoalan ini disederhanakan dengan mengatakan penegakan syari'at Islam bisa menyelamatkan umat manusia. Mereka menganggap bahwa agama Islam serba lengkap dan semua persoalan kenegaraan dan masyarakat serta persoalan kepemimpinan sudah ada aturannya secara rinci dalam al-Qur'an dan hadits. Mereka melihat tidak ada alasan bagi orang yang menolak penegakan syari'at Islam. Hukum *hudud*, *diat*, *jarimah*, *qisas* merupakan sistem hukuman yang

paling terbaik sedangkan hukum di luar kerangka itu sebagai kekafiran yang tak termaafkan.

Keempat, Islam radikal menghendaki pelaksanaan ajaran Islam secara *kaaffah*. Mereka menginginkan Islam berlaku dalam kehidupan negara dan bangsa secara utuh sesuai dengan originalitasnya ajaran Islam. Mereka meniadakan arti dan peran penting ijtihad dan mereka mematikan nilai-nilai akal manusia.

Kelima, Islam radikal sangat membenci dan menolak semua produk yang lahir dan dikembangkan dari Barat. Mereka menganggap seluruh budaya dan perkembangan peradaban Barat telah menjerumuskan manusia dalam penderitaan. Mereka menilai tidak ada satu pun produk Barat yang boleh diadopsi atau diterima apalagi dikembangkan. Mereka menganggap peradaban Islam jauh lebih tinggi dan umat Islam tinggal melanjutkan saja zaman keemasan Islam

Keenam, Islam radikal anti toleransi dan cenderung fanatik. Mereka tidak bisa menerima perbedaan agama, penghormatan terhadap agama lain dianggap sebagai penyimpangan dari akidah. Islam radikal tidak bersedia interaksi atau berhubungan muamalah dengan umat lain yang non Islam. Klaim kebenaran dan penyudutan terhadap agama menjadi wajah aslinya Islam radikal.

Ketujuh, Islam radikal menghalalkan segala cara. Untuk bisa mewujudkan cita-citanya, Islam radikal tanpa segan-segan merampok kekayaan orang lain guna membiayai operasinya. Mereka menghalalkan caracara perampokan demi perjuangan.

Kedelapan, Islam radikal selalu mengkaitkan perjuangannya dengan konsep jihad. Bagi Islam radikal, jihad adalah perang fisik yaitu memerangi orang kafir atau orang Islam yang tidak sepaham dengannya walaupun pihak lawan tidak melakukan agresi. Bagi Islam radikal yang tidak sepaham dengannya dianggap telah melakukan agresi terselubung, karena itu Islam radikal membenarkan offensive dalam situasi dan kondisi apa pun.

Menurut Firdaus Hutasuhut⁸⁸ secara sederhana yang dimaksud dengan kelompok Islam radikal atau disebut juga radikalisme adalah kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan, untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung. Dalam kegiatannya mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka. Secara sosio-kultural dan sosio-religious, kelompok radikal ini mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual mereka yang khas.

Kelompok "Islam radikal" seringkali bergerak secara bergerilya, walaupun banyak juga yang bergerak secara terang-terangan. Menurut Drs. HM. Hamdani Yusuf, harus dicatat pula bahwa terkadang sebuah kelompok memiliki perbedaan karakteristik dengan kelompok yang lain walau keduanya memiliki tujuan yang sama. Sebagai contoh, karakteristik ideologis dan derajat puritanitas yang

⁸⁸Firdaus Hutasuhut, *Ketua PCNU Kota Medan*, Wawancara Pribadi, Kantor Kesbang Linmas Kota Medan, Medan 23 Pebruari 2017.

diadopsi oleh FPI tentu berbeda dengan Darul Arqam, tapi keduanya bertemu dalam tujuan yang sama yakni menegakkan syariat Islam di Indonesia.

Karena itu menurut Hutasuhut, perlu ditegaskan sejak awal bahwa keragaman dan kompleksitas gerakan-gerakan seperti ini tetap diakui sesuai dengan kenyataan sosialnya masing-masing. Dengan kata lain, suatu kelompok dapat dianggap sebagai Islam radikal jika kelompok itu memiliki semua, atau paling tidak, tiga karakteristik. Hal ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang unik tapi utuh, serta kuat secara konseptual dan metodologis atas gerakan yang disebut sebagai "Islam radikal" ini.⁸⁹

Shodiq Hamzah menjelaskan bahwa pertanyaan penting yang mengemuka adalah apa warna ideologi yang khas dari sebuah gerakan Islam radikal? Harus dicermati bahwa dalam beberapa literatur, istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah fenomena kontemporer "fundamentalisme" dalam Islam tidaklah seragam. Karena itu, istilah "Islam radikal" seringkali dipakai secara *overlapping* dengan istilah "Islam fundamentalis" atau 'Islam *revivalis*'. John L. Esposito, sebagai misalnya, lebih suka menggunakan istilah 'Islam *revivalis* untuk menunjuk gerakan Islam kontemporer itu.⁹⁰

⁸⁹ *Ibid*,

⁹⁰ Shodiq Hamzah, *Anggota PCNU Kota Medan*, Wawancara Pribadi, Kantor NU Kota Medan 2017.

Menurut Erwin Lubis, secara umum, meminjam terminologi Esposito, dapat diidentifikasi beberapa landasan ideologis yang dijumpai dalam gerakan-gerakan tersebut, yakni:⁹¹

Pertama, kelompok-kelompok ini berpendapat bahwa Islam adalah sebuah pandangan hidup yang komprehensif dan bersifat total. Dengan demikian, Islam itu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan politik, hukum, dan masyarakat.

Kedua, mereka seringkali menganggap bahwa ideologi masyarakat Barat yang sekular dan cenderung materialistis harus ditolak. Mereka juga meyakini bahwa masyarakat Muslim telah gagal membangun masyarakat beragama yang ideal karena telah berpaling dari jalan lurus' sesuai dengan ajaran Islam dengan mengikuti cara pandang Barat yang sekular dan materialistis tersebut.

Ketiga, mereka cenderung mengajak pengikutnya untuk kembali kepada Islam sebagai sebuah usaha untuk perubahan sosial. Perubahan ini hanya mungkin dilakukan dengan mengikuti sepenuhnya ajaran-ajaran Islam yang otentik seperti Al-Qur'an dan Sunnah.

Keempat, karena ideologi masyarakat Barat harus ditolak, maka secara otomatis peraturan-peraturan sosial yang lahir dari tradisi Barat, yang banyak berkembang pada masyarakat Muslim sebagai sebuah warisan kolonialisme, juga harus ditolak. Sebagai gantinya, masyarakat Muslim harus menegakkan hukum Islam sebagai satu-satunya sumber hukum yang diterima.

⁹¹Erwin Lubis, *Kabid Humas PCNU Kota Medan*, Wawancara Pribadi, Kantor PC NU Kota Medan, Pebruari 2017.

Kelima, meskipun banyak yang menganggap kelompok-kelompok ini terlalu mengagung-agungkan kejayaan Islam di masa lalu yang tercermin pada sikap puritan dalam upaya pemberlakuan sistem sosial dan hukum yang sesuai dengan masa Nabi Muhammad dan dengan jelas menolak ideologi masyarakat Barat, tapi pada kesempatan yang sama, kelompok-kelompok ini sebenarnya tidak menolak modernisasi. Setidaknya mereka tidak menolak modernisasi, seperti juga halnya mereka tidak menolak sains dan teknologi, sejauh hal-hal ini tidak bertentangan dengan standar ortodoksi keagamaan yang telah mereka anggap mapan dan merusak sesuatu yang mereka anggap sebagai kebenaran yang sudah final. Terlebih lagi, jika memungkinkan, hal-hal itu dapat disubordinasikan ke dalam nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam. Untuk itu, kelompok ini secara umum, sebagaimana layaknya kelompok masyarakat lain yang merupakan bagian dari masyarakat yang hidup di dunia modern, sesungguhnya hanya menentang penyimpangan-penyimpangan abad modern. Terkadang, justru banyak contoh yang dapat menunjukkan bagaimana kelompok-kelompok ini menggunakan sains dan teknologi sebagai alat atau "senjata" untuk memperkuat basis sosial masyarakat Islam sekaligus melawan Barat itu sendiri. Ilustrasi menarik yang dapat dikemukakan di sini adalah bagaimana dalam sosialisasi gagasan dan demonstrasi-demonstrasi yang dilakukan oleh beberapa gerakan Islam tersebut, penggunaan alat-alat komunikasi modern seperti telepon seluler dan internet bukan merupakan hal yang tabu dalam mendukung keberhasilan aksi mereka.

Keenam, mereka berkeyakinan bahwa upaya-upaya Islamisasi pada masyarakat Muslim tidak akan berhasil tanpa menekankan aspek

pengorganisasian ataupun pembentukan sebuah kelompok yang kuat. Meskipun terkadang berskala kecil, kelompok yang dibangun biasanya secara ideologis berkarakter kuat, dengan mengandalkan sebagian anggota kelompok yang lebih terdidik dan terlatih. Dengan cara seperti inilah, mereka dapat meyakinkan para pengikutnya untuk menjalankan tugas suci keagamaan dalam rangka menegakkan hukum Islam.

Moh Rifa'i melihat berbagai gejala yang lebih kontemporer, apa yang diperlihatkan para aktivis gerakan-gerakan aliran Islam radikal terkadang melampaui beberapa landasan ideologis. Setidaknya terdapat beberapa karakteristik yang dapat diidentifikasi mengapa sebuah kelompok layak disebut sebagai Islam radikal atau radikalisme:⁹²

Pertama, mereka masih sering menunjukkan mentalitas "perang Salib". Dalam konteks sekarang, hegemoni dunia Barat, khususnya Amerika Serikat, terhadap bangsa-bangsa lain sering dianggap sebagai salah satu bentuk "penjajahan baru". Sementara itu, ide-ide mengenai adanya konspirasi dunia Barat, termasuk di dalamnya gerakan Zionisme Yahudi, yang menentang Islam dan dunia-Islam tetap berkembang dalam kelompok ini.

Kedua, penegakan hukum Islam yang juga kerap diupayakan dengan keras oleh kalangan *revivalis* dan fundamentalis Muslim tidak lagi dianggap sebagai sebuah jalan alternatif melainkan sudah menjadi suatu keharusan. Dengan kata lain, tidak ada lagi jalan yang sah di dalam membentuk sebuah komunitas Muslim

⁹²Mohd Rivai, *Wakil Rais Suriyah PCNU Kota Medan, Wawancara pribadi*, Medan Pebruari 2017.

yang benar-benar tunduk kepada Tuhan melainkan dengan jalan menjadikan Islam sebagai landasan bagi segalanya termasuk di dalamnya kehidupan agama, sosial dan politik.

Ketiga, terdapat sebuah kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah berikut sistem-sistemnya yang mapan tapi dianggap tidak sah, khususnya karena kurangnya perhatian terhadap masalah penyakit sosial masyarakat yang mereka identifikasi sebagai maksiat dan kemungkaran. Karena itu, sebagian di antara kelompok ini tidak lagi mempercayai lembaga-lembaga hukum pemerintah guna menanggulangi hal tersebut, Mereka percaya bahwa mereka mampu menanggulangi dan memerangi penyakit sosial itu sendiri dan tentu saja dengan cara-cara mereka sendiri tanpa mengindahkan ruang publik yang menjadi milik masyarakat luas.

Keempat, semangat untuk menegakkan agama sebagai lambang supremasi kebenaran ajaran Tuhan di dunia dengan jalan jihad dengan sendirinya mendapatkan tempat yang sangat terhormat. Bahkan, melakukan jihad dengan segenap aspeknya melawan kebatilan, kemunkaran dan musuh musuh yang membenci Islam yang mereka yakini merupakan sebuah tugas keagamaan yang suci. Bahkan, terdapat kesan yang kuat bahwa jihad lebih dimaknai sebagai sebuah usaha fisik untuk memerangi musuh-musuh Islam.

Kelima, dengan pengalaman menyaksikan hubungan antara Islam dan Yahudi dalam persengketaan antara kelompok Muslim dan Yahudi di kawasan Palestina yang kian hari semakin memburuk, dan masalah pertentangan dan

pertikaian antara Islam dan Kristen yang masih kuat di beberapa kawasan, termasuk di Indonesia, serta isu klasik kristenisasi, hubungan antara Islam dan Kristen ini secara signifikan mempengaruhi persepsi kelompok-kelompok 'Islam radikal'. Dalam konteks ini, kaum Yahudi dan Kristen tidak lagi layak dianggap sebagai kelompok yang di dalam al-Qur'an disebut sebagai Ahli Kitab melainkan sudah jatuh sebagai kaum 'kafir' karena sejarah kedua agama tersebut identik dengan kolonialisme Barat dan zionisme. Kedua pemeluk agama ini secara umum dianggap sebagai memiliki kesatuan tujuan dalam melakukan konspirasi melawan Islam dan Dunia Islam.

Menurut H. Tasmat Abdurrahman bangkitnya gerakan Islam di Indonesia yang lebih berkarakter radikal mengagendakan perjuangan yang amat kuat terhadap perbaikan masyarakat, bangsa dan negara baik secara ekonomi, sosial dan politik yang dibingkai dalam semangat Islam yang formalistik. Secara politik, biasanya mereka mengeluarkan isu-isu politik yang tidak asing lagi bagi iklim politik di Indonesia. Isu-isu negara Islam, syariat Islam, dan kepemimpinan perempuan diangkat ke permukaan. Inilah yang menjadi perdebatan krusial tentang relasi Islam dan negara di tengah arus transisi.

B. Strategi Dakwah PCNU Kota Medan Dalam Membentengi warga Nahdliyin Dari Aliran Islam Radikalisme

Dalam perspektif organisatoris, strategi dakwah PCNU Kota Medan dalam membentengi warga Nahdliyin dari paham Radikalisme sebagai berikut⁹³:

1. Seminar

Program Pokok

- a. Peningkatan pemahaman tentang motivasi gerakan Islam radikal dalam ruang lingkup mikro maupun makro
- b. Islam dan Pluralisme keberagamaan dalam kajian teologis.
- c. Pemahaman Islam secara integral komprehensif

Tujuan

- a. Memperkuat idiologi *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* pada masyarakat Nahdliyin
- b. Agar masyarakat Nahdliyin tidak mudah terpengaruh dengan idiologi non *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*

Program Kegiatan

- a. Diklat pelatih Ahlus Sunnah wal Jama'ah
- b. Diklat kader Ahlus Sunnah wal Jama'ah
- c. Lailatul Ijtima` : kajian Ahlus Sunnah wal Jama'ah secara rutin setiap satu bulan sekali, di tingkat PC, MWC dan PR NU.
- d. Publikasi hasil kajian Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam bentuk bulletin

⁹³ Dokumentasi PCNU Kota Medan. Diperoleh dari Kantor PCNU Kota Medan Jl. Seibatang Hari, No. 48. Pebruari 2017.

2. Pengajian

Program pokok

Peningkatan kualitas keagamaan

Tujuan

Membentengi masyarakat Nahdliyin dari pengaruh paham Islam non

Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Pogram Kegiatan

- a. Survey inventarisasi masjid-masjid NU
- b. Memakmurkan dan memberdayakan Masjid-Masjid warga NU
- c. Pelatihan ke-ta'mir-an Masjid.

3. Bidang Kaderisasi

Program Pokok

Pendirian komisariat IPNU-IPPNU di sekolah atau madrasah

Tujuan

Untuk meningkatkan kualitas dan militansi kader NU diberbagai tingkatan

Program Kegiatan

- a. Pelatihan kader NU secara intensif

- b. Pendirian komisariat IPNU-IPPNU di sekolah atau madrasah NU dan pondok pesantren.⁹⁴

Firdaus Huta Suhut menjelaskan bahwa Firdaus Hutasuhut menjelaskan bahwa paham radikalisme merupakan salah satu ancaman yang serius bagi masyarakat khususnya nahdliyin, radikalisme, sebab paham radikalisme bertentangan dengan paham NU yang memiliki ciri kemoderatan baik dalam pemahaman maupun pengamalan. Radikalisme paham yang sangat ekstrim, mereka bisa saja melakukan banyak hal untuk menyebarkan pendapatnya. Bagi kaum radikalisme pendapat mereka merupakan hal yang benar sedangkan pendapat orang lain salah. Dalam pengamatan saya radikalisme terus berkembang di kota Medan, jika ini dibiarkan maka perpecahan dan kerusukan ditengah-tengah masyarakat akan terjadi, untuk itu kami NU tentunya menghadapi ancaman ini dengan cara yang diyakini bisa membentengi masyarakat Medan khususnya nahdliyin.⁹⁵

Hutasuhut lebih lanjut menjelaskan dalam perspektif organisatoris NU, strategi dakwah yang dilakukan PCNU Kota Medan dalam membentengi warga Nahdliyin dari paham Islam radikal mereka lakukan dengan Seminar yang program pokoknya Peningkatan pemahaman tentang motivasi gerakan Islam radikal dalam ruang lingkup mikro maupun makro, Islam dan Pluralisme keberagaman dalam kajian teologis. Pemahaman Islam secara integral dan komprehensif. Yang paling penting yang harus dilakukan NU bagi masyarakat

⁹⁴ Dokumentasi PCNU Kota Medan Tahun 2011 s/d 2016.

⁹⁵ Firdaus Hutasuhut, *Ketua PCNU kota Medan*, wawancara Pribadi. Medan Sei Batang Hari 2016.

adalah penanaman kembali nilai-nilai (ideologi) *ahlussunnah wal jama'ah* bagi masyarakat sehingga masyarakat dalam pemahaman dan pengamalan bisa mencerminkan kemoderatan. Dengan demikian radikalisme tidak akan masuk dalam masyarakat.⁹⁶

Fidaus Hutasuhut menambahkan bahwa tujuan seminar-seminar untuk memperkuat idiologi *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* pada masyarakat Nahdliyin dan Agar masyarakat Nahdliyin tidak mudah terpengaruh dengan idiologi non *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* seperti ideologi radikalisme dan teorisme. Selain seminar-seminar publikasi hasil kajian *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dalam bentuk bulletin juga diedarkan secara rutin. Hal ini dilakukan untuk membei kajian dan ulasan kepada masarakat nahdiyin tentang bahaya ideologi radikalisme dan teoisme.

Menurut Erwin Lubis Strategi dakwah yang dilakukan oleh PCNU dalam berbagai program sepeerti seminar, pelatihan, pengajian dan pengkaderan untuk memperkuat ataumentingkatkan pemahaman *ahlussunnah wal jama'ah* kepada masyarakat, sebab untuk dapat terhindar dari faham radikalisme masyarakat harus memiliki pemahaman yang moderat dan toleransi serta kesadaran bersama dalam bangsa sebagai rakyat Republik Indonesia.⁹⁷

Erwin menjelaskan lebih lanjut, selain menguatkan pemahan *ahlussunnah wal Jamaa'h* dalam dakwah PCNU Kota Medan yang dilakukan dengan beberapa program pokok diatas juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang berbangsa bernegara dengan perinsip pancasila sebagai idologi. Dengan demikian masyarakat akan dapat diselamatkan dari faham radikalisme. Sebab dalam ideologi

⁹⁶*Ibid,*

⁹⁷Erwin Lubis, *PCNU kota Medan*, wawancara Pribadi. Medan Sei Batang Hari 2017.

ahlu sunnah wal Jama'ah dan Pancasila tidak diperdapatkan satupun pemahaman yang mengarah untuk membenci kelompok lain. Baik dalam Islam maupun Pancasila ada nilai yang terkandung yaitu tentang saling menghargai, bersatu dan bertoleransi antara sesama umat beragama.

Menurut Erwin dengan bermodalkan pemahaman Islam moderat (*ahlu Sunnah wal Jamaa'h*) dan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan, kita bangsa Indonesia akan hidup rukun dan tenang.

Mhd Rifa'i menjelaskan bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh PCNU dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme dilakukan dengan berbagai strategi. Mulai dari program pokok seperti seminar, pengajian dan pelatihan bagi masyarakat hingga kaderisasi ditingkat pelajar dengan cara menghidupkan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) di berbagai tingkat pendidikan SMP, SMA dan pesantren. Dengan dilakukannya kaderisasi terhadap pelajar maka generasi muda kita dapat terselamatkan dari paham radikalisme. Strategi ini sangat penting dilakukan dengan segala upaya keseriusan, sebab para generasi muda sangat rentan dengan berbagai hal.⁹⁸

Rifai lebih lanjut menjelaskan Jika dilihat dalam berita-berita tentang aksi radikalisme dan terorisme yang sudah berlaku kebanyakan pelakunya adalah kelompok pemuda. Dan berdasarkan data dari BNPT kelompok pemuda merupakan sasaran utama oleh kelompok-kelompok radikalisme. Sebab kelompok muda masih mudah dipengaruhi. Maka untuk menyelamatkan generasi muda kita dari paham radikalisme upaya kaderisasi ditingkat pelajar merupakan strategi yang sangat tepat.

⁹⁸Mohd Rivai, *Wakil Rais Suriyah PCNU Kota Medan, Wawancara pribadi*, Medan Pebruari 2017.

Rifai lebih lanjut menjelaskan bahwa selain seminar, pelatihan dan kaderisasi dakwah dengan tulisan juga merupakan hal yang paling penting dilakukan baik dari media cetak maupun media online, kemajuan teknologi memudahkan masyarakat mengakses berbagai informasi yang tersedia, kelompok radikalisme dalam melakukan dakwahnya dan perekrutan anggota juga melakukan dengan cara tulisan diberbagai media baik cetak maupun media elektronik. Berbagai tulisan dalam bentuk artikel ataupun meme banyak tersebar di dunia online, jika ini dibiarkan maka kita akan ketinggalan langkah oleh kelompok radikalisme. Berbagai artikel yang disebar oleh kelompok radikalisme harus diimbangi, kita juga harus menyebarkan tulisan-tulisan yang menyebarkan pesan damai, menghargai sesama, penguatan ideologi keagamaan sebagai penangkal berita yang tersebar di media elektronik. Dengan demikian berita yang didapat oleh masyarakat ada penangkalnya sehingga masyarakat tidak percaya begitu saja dengan berbagai tulisan yang menyebarkan faham radikalisme.⁹⁹

C. Faktor Penghalang Dan Faktor Pendukung PCNU Dalam Menjalankan Strategi Dakwahnya

PCNU kota Medan sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang keagamaan melalui dakwah tentunya mengalami berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan dakwah khususnya dalam membentengi masyarakat nahdlyin dari faham radikalisme.

Firdaus Hutasuhut menjelaskan bahwa dalam strategi dakwahnya PCNU Kota Medan menghadapi beberapa faktor penghalang, *pertama* cepatnya

⁹⁹Mohd Rivai, *Wakil Rais Suriyah PCNU Kota Medan, Wawancara pribadi*, Medan Pebruari 2017.

kemajuan teknologi menjadi pemicu cepatnya faham radikalisme, *kedua* keterbatasan SDM dalam menjalankan strategi dakwah, *ketiga* sikap Acuh tak Acuh dari sebagian masyarakat.

Firdaus menjelaskan bahwa pesatnya kemajuan teknologi menjadi tantangan tersendiri bagi PCNU dalam memberantas faham radikalisme. Dengan teknologi yang semakin maju para kelompok radikalisme dengan mudah menyebarkan fahamnya ke masyarakat luas. Selanjutnya menurut Firdaus keterbatasan SDM dalam menjalankan strategi merupakan faktor penghambat dalam menjalankan strategi dakwah PCNU. Dalam menjalankan strategi dakwah PCNU membutuhkan tenaga ahli dan profesional dibidangnya supaya tujuan dakwah dapat maksimal. Selanjutnya adalah masalah Dana dalam melakukan berbagai program juga menjadi kendala. Keterbatasan kekuatan dana yang dimiliki oleh PCNU Kota Medan menjadi salah satu faktor penghambat dalam menjalankan strategi dakwah.¹⁰⁰

Erwin menjelaskan strategi dakwah dalam membentengi masyarakat dari faham radikalisme dilakukan semaksimal mungkin sesuai dengan kekuatan dana dan tenaga profesional dibidangnya. Menurut Erwin, keterbatasan dana menyebabkan terbatasnya pelaksanaan program strategi dakwah yang dilakukan PCNU Kota Medan. Dalam menjalankan strategi Dakwah erwin menjelaskan bahwa PCNU sering melakukan kerja sama dengan berbagai Instansi dan LSm di

¹⁰⁰Firdaus Hutasuht, *Ketua PCNU* kota Medan, wawancara Pribadi. Medan Sei Batang Hari 2017.

kota Medan. Akan tetapi tidak semua instansi dan LSM mau bekerja sama dengan PCNU.

Erwin menjelaskan lebih lanjut lemahnya dukungan pemerintah dan LSM serta sikap acuh tak acuh dari masyarakat terhadap kondisi sosial. Sikap acuh tak acuh terhadap kondisi sosial dan lingkungan menjadi salah satu penghambat bagi PCNU. Sebab dengan sikap acuh tak acuh dan tidak peduli kerja sama antara PCNU dan masyarakat dalam memberantas dan melawan paham radikalisme tidak terjalin dengan baik.¹⁰¹

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa faktor penghambat bagi PCNU dalam menjalankan strategi dakwahnya sebagai berikut:

1. Pesatnya kemajuan teknologi
2. Keterbatasan dana
3. Lemahnya dukungan dari pemerintah dan LSM
4. Kurangnya koordinasi dan kerjasam antara PCNU Kota Medan dengan berbagai instansi
5. Sikap acuh tak acuh dan tidak peduli dari masyarakat

Sedangkan faktor pendukung yang bagi PCNU dalam melaksanakan dakwahnya dijelaskan oleh firdaus Hutasuhut adalah *pertama* besarnya dukungan pemerintah setempat terhadap strategi dakwah dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme, *kedua* dukungan dari masyarakat dalam menjalankan strategi dakwah dan kerjasama dalam berbagai kegiatan dengan instansi tertentu,

¹⁰¹Erwin Lubis, *PCNU* kota Medan, wawancara Pribadi. Medan Sei Batang Hari 2017.

ketiga adanya beberapa faktor dalam bidang ideologi sehingga memudahkan PCNU dalam menjalankan dakwahnya.¹⁰²

Menurut Erwin faktor pendukung bagi PCNU dalam menjalankan strategi dakwahnya dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme adalah komitmen dan niat yang kuat dari pengurus PCNU sendiri. Selanjutnya adanya dukungan pemerintah melalui BNPT dalam memberantas paham radikalisme meskipun masih dalam kategori sedikit. Adanya dukungan dari sebagian masyarakat dan kesadaran bersama bahwa radikalisme merupakan ancaman yang serius bagi masyarakat dan ketahanan bangsa. Selanjutnya adanya beberapa faktor yang dimiliki oleh PCNU kota medan dalam menjalankan strategi dakwah tersebut.¹⁰³

Sama halnya dengan Erwin, Rifa'i menjelaskan bahwa faktor pendukung bagi PCNU adalah niat yang ikhlas dan kesungguhan dari pengurus PCNU Kota Medan dalam memberantas paham radikalisme. Adanya kerjasama masyarakat dalam pelaksanaan berbagai program PCNU dan ketersediaan tenaga profesional yang dimiliki oleh PCNU.

Erwin menjelaskan bahwa faktor pendukung tersebut masih dalam kategori terbatas dan masih sangat kurang namun meskipun demikian PCNU tetap menjalankan program dan dakwahnya dalam membentengi masyarakat dari paham radikalisme.

¹⁰²Firdaus Hutahut, *Ketua PCNU* kota Medan, wawancara Pribadi. Medan Sei Batang Hari 2017.

¹⁰³Erwin Lubis, *PCNU* kota Medan, wawancara Pribadi. Medan Sei Batang Hari 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan pembahasan ini bab demi bab maka penulis membuat kesimpulan sebagai jawab dari rumusan masalah, yaitu:

1. PCNU Kota Medan memandang bahwa radikalisme merupakan aliran atau paham yang hendak mewujudkan konsep syariat dalam kehidupan sehari-hari dengan berorientasi pada penegakan dan pengamalan Islam yang murni”, serta menghendaki perubahan drastis dengan menghalalkan segala cara yang dapat mengakibatkan pada aksi kekerasan. PCNU Kota Medan menilai bahwa Radikalisme adalah ancaman bagi ketahanan masyarakat dan Negara.
2. Dalam rangka merespon ancaman dari aliran radikalisme, PCNU Kota Medan memiliki strategi dalam mengantisipasi ancaman tersebut melalui tiga aspek. *Pertama*, dari aspek akidah yang dilakukan dengan meyakinkan pemahaman *ahli sunnah wal jama'ah* yang sebenarnya. *Kedua*, dari aspek syariat yakni membiasakan ibadah dengan menggunakan madzhab Syafi'i dan tidak melenceng dari madzhab tersebut. *Ketiga*, dari aspek tasawuf yakni dengan membentengi diri melalui ajaran tarekat yang ada di bawah naungan NU. Strategi ini dilakukan dengan menggunakan media dakwah, pengembangan ekonomi dan pendidikan baik dalam bentuk formal maupun non formal.

3. Dalam menjalankan strategi dakwahnya PCNU Kota Medan menghadapi beberapa faktor penghambat, *pertama* cepatnya kemajuan teknologi menjadi pemicu cepatnya faham radikalisme, *kedua* keterbatasan SDM dalam menjalankan strategi dakwah, *ketiga* sikap acuh tak acuh dari sebagian masyarakat. Sedangkan faktor pendukung bagi PCNU dalam melaksanakan dakwahnya adalah *pertama* besarnya dukungan pemerintah setempat terhadap strategi dakwah dalam membentengi masyarakat dari faham radikalisme, *kedua* dukungan dari masyarakat dalam menjalankan strategi dakwah dan kerjasama dalam berbagai kegiatan dengan instansi tertentu, *ketiga* adanya beberapa fakar dalam bidang ideologi sehingga memudahkan PCNU dalam menjalankan dakwahnya.

B. Saran

1. Diharapkan kepada insan akademisi untuk lebih giat lagi menggali ilmu pengetahuan Islam khususnya dalam bidang ideologi yang moderat, serta mengamalkan dan mendakwahkan ilmunya sehingga dengan demikian insan akademis dapat berkontribusi dalam pencegahan faham radikalisme
2. Kepada PCNU Kota Medan diharapkan agar lebih serius menjalankan dakwahnya dalam mencegah faham radikalisme dan membentengi warga khususnya warga Nahdliyin agar tidak terpengaruh oleh faham radikalisme
3. Kepada PCNU Kota Medan diharapkan agar mengembangkan strategi dakwahnya khususnya dalam membentengi masyarakat dari faham radikalisme sehingga dakwah yang dilakukan bisa lebih efektif. PCNU juga diharapkan mampu membangun kerjasama dan koordinasi dengan

instansi baik pemerintah maupun swasta dalam rangka melawan dan mencegahnya penyebaran paham radikalisme serta lebih melakukan upaya-upaya untuk membentengi warga Nahdliyin agar tidak terpengaruh paham radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Araf, Rusdi Marpaung. *Terorisme Definisi Aksi dan Regulasi*, Jakarta: Imparsial. 2003.
- Asfar, Muhammad. Ed, *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Terorisme Dan Bom Bali*, Surabaya: Jp Pres, 2003.
- Asfar. *Islam radikal dan Islam Moderat*, Jakarta: Prenada Media Perintis, 2003.
- Aziz, Ali Muhammad, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Prenada Media, 2004.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Dakwah*, Jakarta, Logos. 1997.
- Bukhari, *sahih al-Bukhari* Beirut: dar al-Fikr,1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia / KBBI*, Jakarta: Logos, 2002.
- Djaliel, Rafi Udin dan Maman Abdul, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Dokumentasi PCNU Kota Medan periode tahun 2006-2011. “*Deskripsi Islam Radikal*”. Artikel ditulis Oleh Firdaus Hutasuhut, Ketua PCNU Kota Medan.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1984.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Reseach*, Yogyakarta : Yayasan Penerbit Psikologi UGM, Cet. Ke-I, 1990.
- Hamzah, Shodiq. *Anggota PCNU Kota Medan*, Wawancara Pribadi, Kantor NU Kota Medan 2017.
- Hutasuhut, Firdaus. *Ketua PCNU Kota Medan*, Wawancara Pribadi, Kantor Kesbang Linmas Kota Medan, Medan 23 Pebruari 2017.
- J.K,Vallerin. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2009.
- Jahroni, Jamhari dan Jajang,. Ed, , *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2004.
- Khamami, Zadda. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta, Teraju. 2002.

- Koentjoningrat, *Metode-metode Penelitian masyarakat*, Jakarta : PT. Gramedia, 1997.
- Lubis, Erwin. *Kabid Humas PCNU Kota Medan*, Wawancara Pribadi, Kantor PC NU Kota Medan, Pebruari 2017.
- Mulung, Lexy, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Logos, 2000.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau Dari Beberapa Aspek* Jakarta: prenada: 1980.
- NU Pusat, *Nalar NU*, Jakarta: Vanvallen Hove, 1999.
- Pimay, Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi Dan Mrtode Dakwah Prof KH. Saifudin Zuhri*, Semarang. Rasail, 2005.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Qardawi, Yusuf. *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, Solo: Era Intermedia. 2004.
- Raharjo, Sucipto. *Sosiologi Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2002.
- Rahmat, Djalaludin. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grapindo, 1993.
- Rivai, Mohd. *Wakil Rais Suriyah PCNU Kota Medan*, Wawancara pribadi, Medan Pebruari 2017.
- Sanusi. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. 1985.
- Siagian, “*Analisis Serta Perumusan Kebijakan danStrategi Organisasi*”, Jakarta: Logos, 1994.
- Subagyo, Joko P. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sumtaki, Edy, *et al. Syari'at Urgensi dan Konsekuensinya Islam: Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: Komunitas NISITA, 2003.
- Surahmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*, Bandung : CV. Tarsito, 1972.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo, 1998.
- Syukir , *Strategi Dakwah* Jakarta: Rajawali Press, 1983.

- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al Ikhlas 1983.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta, Gaya Media Pratama. 1997.
- Teall, A.M. and Taylor, *Webster's New American Dictionary* AS: Oxpord, 1958.
- Tontowi, Jawahir. *Islam Neo imperialisme dan Terorisme*, Yogyakarta: UII Press. 2004.
- Turmudzi, Endang dan Riza Sihabudi. *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*, Jakarta LIPPI Press. 2005.
- Umam, Ahmad Khoirul. *Pesantren Mencetak Kader-Kader Teroris?*, *Majalah Justisia*. Edisi 24 th. XI 2003.
- Umar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Widjaja. 1985.
- Usman, Husaini. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, Cet. Ke-I, 1996.
- Wijaya, Amin, *Manajemen organisasi*. Logos. Jakarta: 1991 .

DAFTAR QUISTIONER

1. Apa menurut bapak yang disebut dengan faham radikalisme?
2. Bagaimana ciri-cirinya?
3. Bagaimana pandangan bapak terhadap faham radikalisme di kota Medan?
4. Bagaimana bahaya/ ancaman faham radikalisme bagi masyarakat kota medan?
5. Bagaimana upaya PCNU Kota Medan dalam memberantas faham radikalisme?
6. Bagaimana starategi dakwah yang dilakukan oleh PCNU dalam membentengi warga nahdliyin dari faham radikalisme?
7. Apa faktor pendukung bagi PCNU Kota Medan dalam menjalankan starategi dakwah yang dilakukan oleh PCNU dalam membentengi warga nahdliyin dari faham radikalisme?
8. Apa faktor penghambat bagi PCNU Kota Medan dalam menjalankan starategi dakwah yang dilakukan oleh PCNU dalam membentengi warga nahdliyin dari faham radikalisme?
9. Bagaimana hasil pelaksanaan strategi dakwah PCNU tersebut?
10. Apakah ada warga nahdliyin yang terpengaruh faham radikalisme di Kota Medan?
11. Apa saran bapak bagi masyarakat terkait dengan faham Radikalisme?
12. Apa saran bapak bagi pemerintah terkait dengan faham Radikalisme?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Raja Inal Siregar

Tempat Tanggal Lahir : Rantau Prapat 18 Agustus 1994

Alamat : Jl. Dewi Sartika N0. 38 Rantau Prapat.

Asal : Rantau Prapat

Tingkat Pendidikan

1. SD : SD Negeri 112143
2. MTS : MTS Negeri Kampung Baru
3. MAN : MAN Rantau Prapat
4. S1 : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.